

**PERUBAHAN PERILAKU AKHLAK ALUMNI PESANTREN MODERN
AL-FALAH ABU LAM U ACEH BESAR
(ANGKATAN 2022-2025)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

THASSYA NABILLA PUTRI RHANIA

NIM. 220201092

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM, BANDA ACEH

2026 M / 1448 H

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

THASSYA NABILLA PUTRI RHANIA

NIM. 220201092

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Ketua Program Studi

Dr. Silanuddin, M.Ag
NIP. 197608142009011013

Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015



LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di depan Tim Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

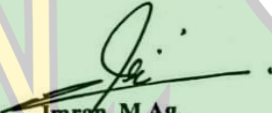
Kamis, 02 Juli 2026 M
17 Muharram 1448 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris.

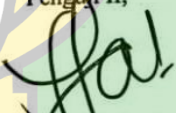

Dr. Silahuddin, M.Ag.
NIP. 197608142009011013


Imran, M.Ag.
NIP. 1971062020021210003

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A.
NIP. 196503111991031002


Syahrudin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197306162014111003

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 19730102199703100

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda dibawah ini:

Nama : Thassya Nabilla Putri Rhanla
NIM : 220201092
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Perubahan Perilaku Akhlak Alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu
Lam U Aceh Besar (Angkatan 2022-2025)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya asli

Dengan demikian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh,
Yang Menyatakan,



Thassya Nabilla Putri Rhanla
NIM. 220201092

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji dan syukur Peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, dzat yang memiliki segala keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan. Berkat limpahan taufiq, hidayah dan rahmatnya, sehingga Peneliti diberi kemudahan dan kelapangan hati dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Perubahan Perilaku Akhlak Alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar (Angkatan 2022-2025)"**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya sekalian karena beliau lah Peneliti dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Peneliti skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga kekurangan tersebut tidak terjadi lagi dan dapat memperbaiki kualitas penulisan Peneliti di masa akan datang.

Dalam penulisan skripsi ini Peneliti mendapatkan begitu banyak arahan, bimbingan, serta bantuan dari banyak pihak untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, Peneliti ingin mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

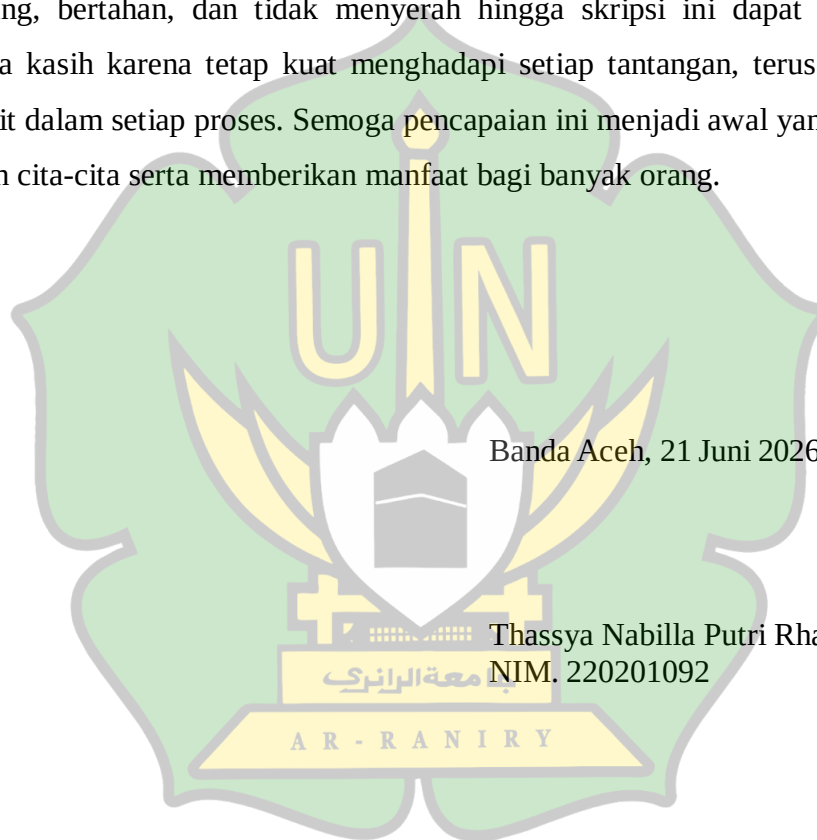
1. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yaitu bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.
2. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag, M.A. M.Ed, Ph.D.
3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga Peneliti mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
4. Bapak Dr. Silahuddin, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini, serta selalu mempermudah penulis. Berkat bantuan dan kesabaran beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan

baik. Semoga bapak selalu dipermudahkan segala urusannya.

5. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Bachtiar dan Almarhumah Ibu Ellyza, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan, dan perjuangan yang telah diberikan. Terima kasih kepada Bapak yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus, skripsi ini penulis persembahkan kepada Almarhumah Mamak tercinta yang telah mengajarkan arti kasih sayang, kesabaran, dan ketulusan. Meskipun Mamak telah berpulang ke rahmatullah, doa, cinta, dan kenangan yang ditinggalkan selalu menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada Ayah, melimpahkan rahmat serta ampunan kepada Almarhumah Mama, dan menjadikan penulis anak yang mampu membanggakan kedua orang tua di dunia maupun di akhirat.
6. Kepada kakak dan adik tersayang, Sheilla Ade Chintyami, Mutiara Bella, dan Ummul Khair. Penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, semangat, bantuan, perhatian, dan kasih sayang yang selalu diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi sumber motivasi dan kekuatan bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan kesuksesan kepada kita semua.
7. Kepada keponakan-keponakan tersayang, Muhammad Fathan Arsyia zilla dan Alisya Hafsa Arsyi Zilla. penulis mengucapkan terima kasih atas kebahagiaan, keceriaan, dan semangat yang selalu kalian hadirkan. Tawa dan kebersamaan kalian menjadi penghibur serta penyemangat bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, serta menjadikan kalian anak-anak yang saleh dan salehah, berbakti kepada orang tua, dan meraih kesuksesan di masa depan.
8. Kepada MDDA, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan, semangat, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, memberikan motivasi di saat penulis merasa lelah, serta selalu mengingatkan untuk tetap semangat hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT membalas

segala kebaikanmu dengan keberkahan, kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam setiap langkah kehidupan.

9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman, dan orang-orang terdekat yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, motivasi, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan dan segala kebaikan yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut dengan keberkahan, kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan.
10. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih karena tetap kuat menghadapi setiap tantangan, terus belajar, dan bangkit dalam setiap proses. Semoga pencapaian ini menjadi awal yang baik untuk meraih cita-cita serta memberikan manfaat bagi banyak orang.



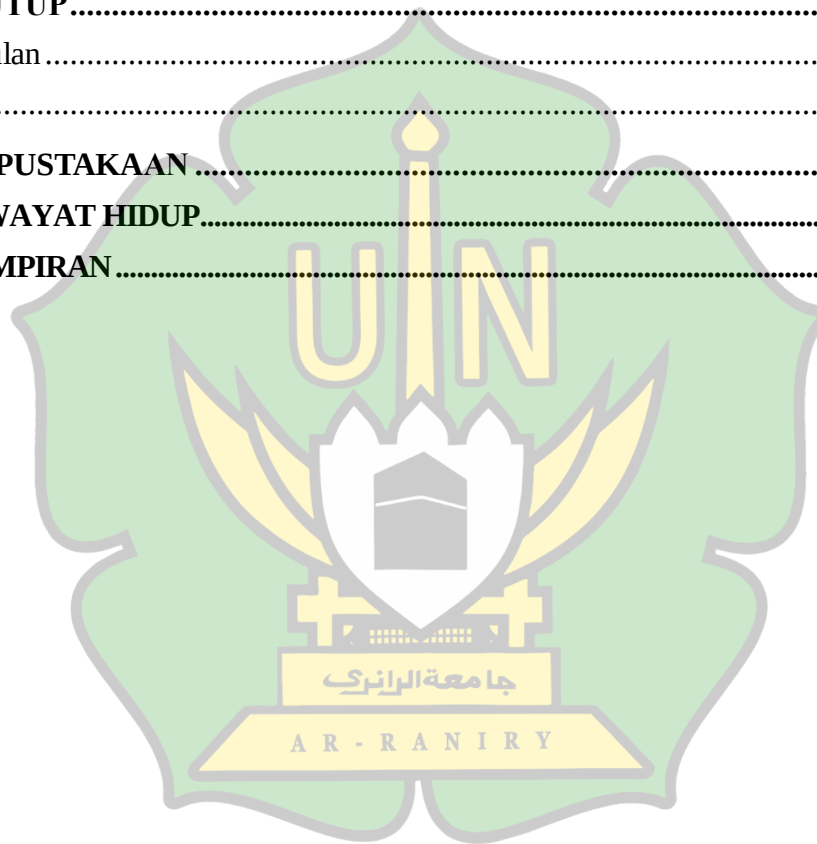
Banda Aceh, 21 Juni 2026

Thassya Nabilla Putri Rhania
NIM. 220201092

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang.....	13
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Konsep Perilaku Akhlak	21
1. Pengertian Perilaku.....	21
2. Pengertian Akhlak.....	23
3. Akhlak dalam Perspektif Islam	25
4. Hubungan Antara Perilaku dan Akhlak.....	29
B. Pesantren Modern	30
1. Definisi dan Karakteristik Pesantren Modern	30
2. Lingkungan Pesantren sebagai Faktor Pembentuk Perilaku.....	34
3. Rutinitas dan Kegiatan Pesantren yang Mendukung Pembentukan Akhlak.	36
4. Alumni Pesantren.....	37
C. Perubahan Perilaku.....	41
1. Pengertian Perubahan Perilaku	41
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku	43
3. Proses Perubahan Perilaku	45
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	62

C. Fokus Penelitian.....	63
D. Teknik Penentuan Informan	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Gambaran Umum Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U	73
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	80
C. Hasil Pembahasan	93
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR KEPUSTAKAAN	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103
DAFTAR LAMPIRAN	104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi
2. Lembar Pedoman Observasi
3. Lembar Pedoman Wawancara
4. Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Nama :Thassya Nabilla Putri Rhania
Nim :220201092
Fakultas/Prodi :Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul :Perubahan Perilaku Akhlak Alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar (Angkatan 2022-2025)
Kata Kunci :Perubahan Perilaku, Akhlak, Alumni Pesantren

Perubahan perilaku akhlak pada alumni pesantren merupakan fenomena yang sering terjadi setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat. Perbedaan lingkungan, pola pergaulan, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial dapat memengaruhi perilaku yang telah terbentuk selama berada di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar, mengetahui upaya yang dilakukan untuk menghindari perubahan perilaku akhlak yang negatif, serta menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan perilaku akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U terjadi pada aspek kedisiplinan, ibadah, cara berpakaian, etika berbicara, pergaulan sosial, dan tanggung jawab. Perubahan yang paling dominan terlihat pada aspek ibadah, terutama dalam kedisiplinan melaksanakan shalat tepat waktu. Selain itu, sebagian alumni juga mengalami perubahan dalam cara berpakaian dan pola pergaulan sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan baru setelah meninggalkan pesantren. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku akhlak alumni terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri, kemampuan mengendalikan diri, dan komitmen dalam mempertahankan nilai-nilai akhlak, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, keluarga, masyarakat, dan media sosial. Adapun upaya yang dilakukan untuk menghindari perubahan perilaku akhlak yang negatif yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjaga dan meningkatkan kualitas ibadah, melakukan muhasabah diri, berpegang teguh pada nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, serta memilih teman dan lingkungan yang memberikan pengaruh positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku akhlak alumni dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal setelah mereka berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran diri yang kuat, dukungan keluarga, serta lingkungan yang positif agar nilai-nilai akhlak yang diperoleh selama di pesantren tetap terjaga dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, sistem pendidikan di pesantren berlangsung selama dua puluh empat jam dengan pola kehidupan berasrama yang memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara berkelanjutan. Seluruh aktivitas santri, mulai dari ibadah, belajar, berinteraksi, hingga menjalankan kegiatan sehari-hari, berada dalam bimbingan dan pengawasan para kiai serta ustaz. Melalui sistem tersebut, pesantren berupaya membentuk pribadi santri yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹

Dalam kehidupan di lingkungan pesantren, para santri diajarkan untuk hidup mandiri, sederhana, dan mampu mengelola waktu dengan bijak. Mereka dibimbing agar selalu mematuhi norma-norma agama maupun sosial, serta berkompetisi dalam hal-hal yang membawa kebaikan. Di pesantren, santri juga dijauhkan dari pengaruh negatif yang muncul akibat arus globalisasi dan modernisasi. Meskipun demikian, bukan berarti para santri tidak diperkenalkan dengan teknologi, hanya saja segala bentuk pengaruh modernisasi dibatasi dengan ketat agar tidak mengganggu nilai-nilai keislaman dan kesederhanaan yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren. Berbeda lingkungannya Ketika mereka sudah keluar dari pesantren, mereka tidak lagi dibatasi oleh peraturan dan jadwal kegiatan seperti yang ditetapkan pesantren.

¹ Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif* (Medan: Perdana Publishing, 2022), hal. 151

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan Bersama.² Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara terpisah dan selalu memerlukan kehadiran orang lain. Melalui interaksi sosial, terbentuklah hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Berbagai bentuk hubungan tersebut termasuk dalam bagian dari proses sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada³. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses sosial dapat terlihat dari bagaimana individu maupun kelompok saling berinteraksi. Melalui hubungan-hubungan tersebut, akan muncul suatu bentuk timbal balik yang berlangsung dalam kehidupan sosial. Dari proses sosial inilah dapat timbul perubahan perilaku, terutama ketika prinsip-prinsip yang sudah ada mulai mengalami pergeseran.

Dalam konteks adaptasi yang dijalani oleh para alumni pesantren, proses tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan perilaku keagamaan mereka. Hal ini terjadi karena para alumni harus berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan individu-individu yang memiliki latar belakang pendidikan, lingkungan, serta pola pergaulan yang berbeda. Selama proses adaptasi ini, sebagian alumni juga kurang selektif dalam menyaring berbagai pengaruh baru yang mereka temui, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada perubahan perilaku keagamaannya.

² Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press. 2012), hal. 54

³ Soerjono Soekanto, hal. 55.

Perubahan perilaku dapat dipahami sebagai pandangan bahwa manusia akan mengalami perubahan sesuai dengan apa yang ia pelajari dan alami dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga, teman, maupun dari dirinya sendiri. Perubahan tersebut umumnya muncul sebagai hasil dari interaksi sosial yang terjadi di sekitar individu. Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi terjadinya perubahan perilaku, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, seperti motivasi, kepribadian, dan pengalaman pribadi. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu, misalnya pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, serta pola asuh orang tua. Pada masa remaja, perhatian dan pengawasan dari orang tua maupun masyarakat sangat dibutuhkan karena pada fase ini individu sedang berada pada tahap peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan.

Lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Hal ini juga dialami oleh sebagian alumni pesantren yang mengalami perubahan perilaku setelah mereka meninggalkan lingkungan pesantren. Perbedaan suasana dan kebiasaan di lingkungan baru menyebabkan terjadinya perubahan dalam perilaku keagamaan mereka, terutama dalam hal ibadah. Banyak alumni yang menganggap kehidupan di luar pesantren sebagai sesuatu yang baru dan berbeda, karena sebelumnya mereka terbiasa dengan aturan-aturan ketat serta pola hidup yang teratur di pesantren.

Perubahan perilaku keagamaan yang terjadi di kalangan alumni pesantren dapat terlihat dari kebiasaan beribadah, seperti pelaksanaan salat wajib tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berpuasa, serta dalam hal berpakaian, khususnya bagi alumni perempuan. Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan lingkungan baru, tetapi juga oleh interaksi tidak langsung, seperti pengaruh teknologi dan media digital. Paparan informasi dari arus globalisasi sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku para alumni, terlebih jika mereka kurang mampu menyaring setiap pengaruh yang datang dari luar. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya kuat bisa mengalami pergeseran seiring dengan proses adaptasi dan perubahan lingkungan tersebut.

Pesantren mendapatkan sebuah tantangan saat para santrinya mulai berpindah ke jenjang Pendidikan perguruan tinggi yang secara tidak langsung menjadikan para santri ini sebagai alumni pondok pesantren yang akan terus membawa nama baik almamater pondok pesantrennya. Dengan berpindahnya kehidupan santri dari pondok pesantren yang penuh dengan kedisiplinan dan peraturan ke kehidupan mahasiswa yang penuh dengan kehidupan bebas dan hal-hal yang baru, banyak mahasiswa alumni pondok pesantren yang mulai berubah gaya hidupnya. Pada hakikatnya gaya hidup merupakan bagaimana seseorang menggunakan uang dan waktunya dalam hidup, perubahan ini diakibatkan karena para mahasiswa alumni pondok pesantren memasuki dunia yang baru setelah hidup sekian lama di lingkungan pesantren kemudian mereka mencoba berbagai kehidupan dalam pergaulan lingkungan yang baru tanpa ada pertimbangan bahwa mereka adalah alumni pondok pesantren.⁴ Tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan dari diri mereka sendiri, membuat mereka mudah terbawa oleh gaya hidup yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungannya baik, maka gaya hidup yang ditunjukkan juga akan mencerminkan perilaku yang positif, begitu juga sebaliknya.

Pesantren modern Al-falah Abu Lam U merupakan salah satu pesantren yang terletak di kabupaten Aceh Besar, tepatnya di kecamatan Ingin Jaya, kampung Lamjampok. Merupakan lembaga pendidikan pesantren yang berfokus pada penguatan iman dan pembinaan akhlak mulia, serta mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan umum. Pesantren ini menekankan kedisiplinan dalam berbahasa arab dan inggris sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mencetak lulusan yang berdaya saing di era global serta konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan observasi terhadap para alumninya sebagai bahan kajian dan pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada alumni Pesantren Al-Falah Abu Lam U yang

⁴ Muhammad Habibul Irsyad, Achmad Hufad, dan Elly Malihah, "Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren," *Jurnal Sosio Religi*, Vol. 15, No. 2, 2017, hal. 50.

telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren dan mulai menjalani kehidupan di luar, beradaptasi dengan lingkungan yang lebih beragam dan berbeda dari kehidupan pesantren. Proses adaptasi ini tentu menghadirkan berbagai tantangan, baik di dunia perkuliahan, dunia kerja, maupun dalam lingkungan sosial yang baru. Sebagian alumni mampu mempertahankan nilai-nilai, ilmu, serta akhlak yang diperoleh selama di pesantren dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap, tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula sebagian alumni yang mengalami perubahan perilaku dan tidak lagi mencerminkan nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan di pesantren. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan baik, khususnya dalam menjaga konsistensi (istiqamah) terhadap kebiasaan positif yang telah ditanamkan selama berada di pesantren, seperti dalam hal pelaksanaan ibadah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, serta mengingat peneliti juga merupakan salah satu lulusan dari Pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, maka penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berfokus pada kalangan alumni pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, dengan judul “Perubahan Perilaku Akhlak Alumni Pesantren Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar Angkatan 2022-2025”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perubahan perilaku akhlak alumni pesantren modern Al-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)?
2. Bagaimana upaya untuk menghindari perubahan perilaku akhlak alumni pesantren modern AL-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)?
3. Apa saja faktor penyebab perubahan perilaku akhlak alumni pesantren modern Al-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk perubahan perilaku akhlak alumni pesantren modern Al-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya untuk menghindari perubahan perilaku akhlak alumni pesantren modern AL-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab perubahan perilaku akhlak alumni pesantren modern Al-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Al-Falah Abu Lam U

b. Bagi Mahasiswa

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perubahan perilaku akhlak alumni pesantren.

c. Bagi UIN Ar-Raniry

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Menjadi bahan pertimbangan dalam membimbing dan mengawasi anak, khususnya alumni pesantren, agar tetap berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

b. Bagi Alumni Pesantren

Menjadi motivasi untuk menjaga akhlak dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan adalah susunan atau urutan pembahasan dalam suatu karya ilmiah yang disusun secara teratur dan sistematis agar memudahkan pembaca memahami isi penelitian dari awal hingga akhir. Sistematika pembahasan menjelaskan gambaran umum isi setiap bab yang terdapat dalam skripsi, sehingga pembaca dapat mengetahui alur pembahasan penelitian secara keseluruhan. Dengan adanya sistematika pembahasan, penulisan skripsi menjadi lebih terarah, runtut, dan mudah dipahami.⁵ Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan skripsi.

Bab II Landasan Teori, berisi kajian teoritis yang menjadi dasar penelitian, meliputi konsep perilaku akhlak, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku, pengertian akhlak dan akhlak dalam perspektif Islam, pesantren modern, alumni pesantren, perubahan perilaku, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah berdirinya Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 27.

U, visi dan misi pesantren, kurikulum pendidikan, jadwal kegiatan santri, deskripsi hasil penelitian mengenai bentuk perubahan perilaku akhlak alumni, faktor-faktor penyebab perubahan perilaku akhlak, serta upaya yang dilakukan alumni untuk menghindari perubahan perilaku akhlak yang negatif.

Bab V Penutup, bab ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian Kesimpulan dan bagian Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Perilaku Akhlak

1. Pengertian Perilaku

Salah satu tokoh psikologi menjelaskan bahwa perilaku pada dasarnya merupakan respons atau reaksi individu terhadap stimulus, yaitu rangsangan yang datang dari luar diri seseorang. Dalam pandangan ini, perilaku tidak muncul begitu saja, melainkan hadir karena ada sesuatu yang memengaruhi atau mendorong individu untuk bertindak. Jika dilihat dari sisi biologis, perilaku manusia memiliki cakupan yang sangat luas. Bukan hanya tindakan besar yang mudah diamati, tetapi juga aktivitas sederhana sehari-hari seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, menulis, bahkan cara seseorang mengekspresikan dirinya dalam situasi tertentu. Semua bentuk aktivitas tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perilaku manusia.⁶

Pendapat yang sejalan juga dikemukakan oleh Walgito dan Notoatmodjo. Mereka memandang perilaku sebagai aktivitas dalam arti yang luas. Maksudnya, perilaku tidak hanya terbatas pada tindakan yang tampak secara langsung atau *overt behavior*, tetapi juga mencakup perilaku yang tidak terlihat secara kasatmata atau *inert behavior*. Misalnya, proses berpikir, niat, persepsi, sikap, dan dorongan batin seseorang. Walaupun tidak selalu terlihat, unsur-unsur tersebut tetap memiliki peran penting karena sering kali menjadi dasar munculnya tindakan nyata. Dengan kata lain, apa yang tampak di luar biasanya berhubungan erat dengan proses yang terjadi di dalam diri individu.⁷

⁶ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), hal 31–36.

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal 10–12.

Selain itu, perilaku manusia juga tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup dan interaksinya dengan lingkungan. Seseorang belajar dari keluarga, teman sebaya, pendidikan, budaya, maupun pengalaman pribadi yang dialaminya dari waktu ke waktu. Dari proses itulah terbentuk kebiasaan, pola respons, serta cara seseorang menghadapi situasi tertentu. Karena itu, perilaku sebenarnya merupakan hasil belajar yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan. Lingkungan memberi pengaruh, lalu individu merespons, kemudian respons tersebut dapat menjadi kebiasaan apabila terus diulang.

Apabila ditinjau dari kesesuaiannya dengan situasi kehidupan, perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang tepat dan perilaku yang kurang tepat atau maladjusted. Perilaku yang tepat biasanya membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan, menyelesaikan masalah, dan menjalin hubungan sosial yang baik. Sebaliknya, perilaku yang kurang tepat justru dapat menimbulkan kesulitan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Namun, penting untuk dipahami bahwa kedua bentuk perilaku tersebut sama-sama merupakan hasil dari proses belajar. Artinya, perilaku yang kurang sesuai bukan sesuatu yang menetap dan tidak bisa diubah.

Karena terbentuk melalui pembelajaran, maka perilaku yang kurang tepat pun dapat diperbaiki melalui proses belajar yang baru. Seseorang dapat mengurangi kebiasaan lama, mempelajari respons yang lebih baik, lalu membangun pola perilaku yang lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan. Inilah yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkembang dan berubah. Perilaku bukan sesuatu yang kaku, tetapi dinamis, sehingga selalu terbuka kemungkinan untuk diarahkan ke bentuk yang lebih positif.⁸

⁸ Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), hal 357-358.

Secara umum, perilaku adalah seluruh bentuk aktivitas, tindakan, atau respons yang ditunjukkan oleh makhluk hidup. Perilaku muncul sebagai cara individu menanggapi keadaan yang terjadi di sekitarnya maupun dorongan dari dalam dirinya. Berdasarkan hal tersebut, perilaku manusia dapat dimaknai sebagai bentuk tindakan atau sikap yang terbentuk melalui pengalaman hidup. Pengalaman tersebut kemudian memengaruhi cara seseorang bertindak secara berulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu الأخلاق (*al-akhlāq*) yang merupakan bentuk jamak dari kata الخلق (*al-khuluq*). Kata tersebut berasal dari akar kata خَلَقَ – يَخْلُقُ – خَلْقًا (*khalāqa – yakhluqu – khalqan*) yang berarti menciptakan atau membentuk. Dalam pengertian bahasa, *khuluq* diartikan sebagai tabiat, perangai, budi pekerti, atau karakter yang melekat pada diri seseorang. Secara istilah, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak merupakan sifat yang telah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap maupun perilaku sehari-hari.⁹

Secara umum, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah ini sering diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat seseorang. Menariknya, kata *al-khuluq* memiliki hubungan makna dengan kata *al-khalq*. Keduanya berasal dari akar kata yang serupa, tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. *Al-khalq* lebih mengarah pada bentuk lahiriah atau ciptaan fisik, seperti rupa dan keadaan jasmani. Sementara itu, *al-khuluq* atau akhlak menunjuk pada sisi batiniah manusia, yaitu sifat, karakter, dan

⁹ Pembentukan Akhlak Mulia: *Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif* (Medan: Perdana Publishing, 2022), hal 2

kualitas moral yang ada dalam dirinya. Dengan kata lain, jika *al-khalq* berbicara tentang penampilan luar, maka akhlak berbicara tentang kualitas diri bagian dalam.

Dalam perspektif teologis maupun historis, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Salah satu misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembinaan moral bukan sekadar pelengkap ajaran agama, melainkan inti dari risalah Islam itu sendiri. Sejarah dakwah Nabi juga memperlihatkan bahwa keberhasilan beliau tidak hanya ditopang oleh kemampuan menyampaikan ajaran, tetapi juga oleh keteladanan sikap dan perilaku yang mulia. Akhlak Nabi menjadi daya tarik yang membuat banyak orang menerima ajaran Islam. Bahkan, Allah Swt. secara langsung memuji kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw., sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam

Dari pemahaman tersebut, akhlak dapat dilihat sebagai sarana yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik antara manusia dengan Penciptanya, serta antara manusia dengan sesama makhluk. Seseorang yang memiliki akhlak baik akan menunjukkan sikap hormat, jujur, adil, dan bertanggung jawab, sehingga hubungan sosial menjadi harmonis. Pada saat yang sama, akhlak juga mendorong manusia untuk taat kepada Allah Swt. melalui perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, akhlak tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual sekaligus.

Istilah akhlak maupun *khuluq* dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Al-Qalam ayat 4 yang menjelaskan kemuliaan budi pekerti Nabi Muhammad saw. Ayat tersebut sering dijadikan dasar bahwa akhlak merupakan unsur utama dalam kepribadian seorang Muslim. Selain itu, istilah yang berkaitan dengan akhlak juga muncul dalam ayat-ayat lain dan diperjelas melalui hadis-hadis Nabi. Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran tentang akhlak memiliki landasan yang kuat dalam sumber utama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak bukan sekadar aturan sopan santun atau kebiasaan baik semata. Akhlak adalah nilai yang membentuk kepribadian, mengarahkan perilaku, dan menjadi ukuran kualitas seorang manusia. Dalam kehidupan modern sekalipun, pembahasan tentang akhlak tetap penting, sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap membutuhkan dasar moral agar membawa manfaat bagi kehidupan manusia.¹⁰

3. Akhlak dalam Perspektif Islam

Pada masa jahiliyah, masyarakat Arab belum mengenal tradisi filsafat secara sistematis sebagaimana yang berkembang di kalangan bangsa Yunani. Jika di Yunani dikenal tokoh-tokoh besar seperti Epicurus, Zeno, Plato, dan Aristoteles yang melahirkan berbagai aliran pemikiran, maka di Jazirah Arab kondisi tersebut belum tampak. Masyarakat Arab pada waktu itu lebih dikenal melalui tradisi lisan, khususnya syair, petuah, dan ungkapan hikmah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui cara itulah nilai-nilai kehidupan disampaikan. Mereka mendorong keberanian, kemurahan hati, menjaga kehormatan, serta mengingatkan agar menjauhi perbuatan hina dan merugikan.

Walaupun belum memiliki sistem filsafat yang terstruktur, bukan berarti masyarakat Arab sama sekali tidak mengenal nilai moral. Mereka tetap memiliki ukuran tentang baik dan buruk menurut tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Hanya saja, ukuran tersebut masih sangat dipengaruhi adat, kepentingan kabilah, dan kebiasaan sosial setempat. Karena itu, nilai yang berlaku sering kali berubah sesuai keadaan dan belum memiliki dasar spiritual yang menyeluruh.

Keadaan tersebut mengalami perubahan besar setelah datangnya Islam. Ajaran Islam membawa pandangan hidup yang lebih utuh, yaitu keyakinan bahwa Allah Swt. adalah sumber dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Seluruh ciptaan, mulai dari hal-hal kecil di bumi hingga langit yang bertingkat, berada dalam kekuasaan-Nya. Manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik dan diberi petunjuk agar mampu menempuh jalan hidup yang benar. Dengan demikian,

¹⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 3; Kairo: al-Maktab al-Husain, t.th), hal. 56.

perilaku manusia tidak lagi hanya diukur berdasarkan adat, tetapi juga berdasarkan wahyu dan nilai ketuhanan.

Islam kemudian menegaskan adanya nilai-nilai utama yang harus dijaga, seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menjadi jalan menuju kebahagiaan di dunia serta pahala di akhirat. Sebaliknya, sifat-sifat buruk seperti dusta, kezaliman, pengkhianatan, dan kesombongan dipandang sebagai perbuatan yang harus dihindari karena membawa kerusakan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dari sini terlihat bahwa akhlak dalam Islam bukan sekadar aturan sosial, melainkan bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia kepada Allah Swt.

Secara umum, akhlak dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela). Pembagian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan selalu ada perilaku yang perlu dibiasakan serta perilaku yang harus dihindari.

a. Akhlakul Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlakul mahmudah adalah sifat-sifat baik yang dianjurkan dalam Islam untuk dipahami, diamalkan, dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat ini bukan hanya teori, tetapi telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad saw. melalui perkataan, tindakan, dan cara beliau memperlakukan orang lain. Karena itu, meneladani akhlak terpuji berarti juga meneladani ajaran Rasulullah saw.

Dalam Islam, akhlak yang baik menjadi salah satu tanda kualitas keimanan seseorang. Semakin baik perilakunya, semakin tampak pula pengaruh nilai agama dalam dirinya. Namun, perlu dipahami bahwa akhlak yang baik bukan sekadar sikap luar yang dibuat-buat untuk mendapat pujian. Akhlak yang sesungguhnya lahir dari hati yang ikhlas, dilakukan tanpa paksaan, dan tidak semata-mata karena ingin memperoleh balasan. Di sinilah hubungan akhlak dengan dimensi batin atau tasawuf menjadi penting, karena kebersihan hati akan memengaruhi baik buruknya perilaku lahir seseorang.

Contoh akhlak terpuji antara lain jujur, amanah, sabar, pemaaf, rendah hati, tekun dalam beribadah, menghormati tamu, menahan diri dari perbuatan tercela, serta peduli kepada sesama. Sifat-sifat ini jika dibiasakan akan membentuk pribadi yang matang dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana Hadist riwayat Muslim:

لُمُسْلِمٍ َاللّٰهُ – صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – – حَقُّ اَعَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ – قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: اِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَاِذَا دَعَاكَ فَاَجِبْهُ, وَاِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَاَنْصَحْهُ, وَاِذَا عَطَسَ فَحَمَّ فَسَمِّنْهُ وَاِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ, وَاِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ – رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Yang artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anh, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”(1) Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya; (2) apabila engkau diundang, penuhilah undangannya; (3) apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya; (4) apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan ‘alhamdulillah’), doakanlah dia (dengan mengucapkan ‘yarhamukallah’) (5) apabila dia sakit, jenguklah dia; dan (6) apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman).” (HR. Muslim)¹¹

b. Akhlakul Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlakul mazmumah adalah sifat-sifat buruk yang harus di jauhi oleh setiap Muslim. Sifat ini merupakan kebalikan dari akhlak terpuji dan dapat merusak hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Jika dibiarkan, akhlak tercela juga dapat melemahkan kualitas keimanan seseorang.

Perilaku tercela sering muncul karena dorongan hawa nafsu, kesalahan cara berpikir, atau kebiasaan buruk yang terus dipelihara. Oleh sebab itu, Islam tidak

¹¹ Shahih Muslim, diterjemahkan oleh Ma'mur Daud (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid 7, hadis no. 2162.

hanya melarang perbuatan buruk, tetapi juga mendorong manusia untuk membersihkan hati dan memperbaiki dirinya secara terus-menerus.

Contoh akhlak tercela antara lain kikir, berdusta, dengki, sombong, suka mengadu domba, munafik, merusak, kufur nikmat, serta melakukan perbuatan dosa besar lainnya. Sifat-sifat seperti ini tidak hanya merugikan pelakunya, tetapi juga dapat menimbulkan konflik dan kerusakan dalam masyarakat.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Hujrat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim¹².

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak terpuji perlu ditanamkan sebagai pedoman hidup, sedangkan akhlak tercela harus dihindari agar kehidupan pribadi maupun sosial berjalan dengan baik. Dengan akhlak yang benar, seseorang tidak hanya menjadi pribadi yang baik di hadapan manusia, tetapi juga bernilai mulia di sisi Allah Swt.¹³

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, tahun terbit jika dicantumkan), Q.S. Al-Hujurat [49]: 11.

¹³ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010). hal, 202

4. Hubungan Antara Perilaku dan Akhlak

Dalam pandangan Islam, akhlak dan perilaku merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Akhlak menjadi dasar nilai yang mengarahkan tindakan manusia, sedangkan perilaku adalah bentuk nyata dari nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak berada pada sisi batiniah seseorang, yaitu dalam hati dan kepribadiannya, lalu mendorong munculnya tindakan secara spontan. Sebaliknya, perilaku tampak dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan yang dapat dilihat oleh orang lain. Karena itu, perilaku sering dipahami sebagai cerminan dari keadaan akhlak seseorang. Perilaku yang baik menunjukkan akhlak yang baik, sedangkan perilaku yang buruk dapat mencerminkan rusaknya nilai dalam diri individu.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak sangat menentukan arah perilaku manusia. Jika seseorang memiliki akhlak yang dibangun atas nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang, maka perilaku yang muncul cenderung selaras dengan ajaran Islam. Namun apabila akhlaknya buruk, perilakunya juga lebih mudah menyimpang dari nilai moral dan agama. Dengan demikian, perilaku dapat dijadikan indikator nyata untuk melihat kualitas akhlak seseorang dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan antara akhlak dan perilaku menjadi perhatian utama. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik. Proses belajar, pembiasaan, dan keteladanan diarahkan agar peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu, perilaku yang baik seharusnya menjadi bukti bahwa nilai akhlak telah tertanam dalam diri seseorang.¹⁴

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3 (Kairo: al-Maktab al-Husain, t.th.), hal. 56.

B. Pesantren Modern

1. Definisi dan Karakteristik Pesantren Modern

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Sejak awal, pesantren dikenal sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, serta kitab-kitab klasik. Kehadiran pesantren juga menunjukkan kemandirian lembaga pendidikan berbasis masyarakat, karena tumbuh dan berkembang dari kebutuhan umat sendiri. Pada mulanya, kegiatan belajar banyak dilakukan di masjid atau surau, kemudian berkembang dengan dibangunnya pondok sebagai tempat tinggal santri. Seiring waktu, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mulai memasukkan ilmu umum dan keterampilan modern.

Secara bahasa, istilah pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga bermakna tempat para santri belajar. Ada pula pendapat yang mengaitkannya dengan kata *shastri* dari bahasa India, yaitu orang yang memahami kitab-kitab suci. Dari pengertian tersebut, pesantren dapat dipahami sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar bagi para santri dalam mendalami ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama.

Secara istilah, makna pesantren terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Pada masa awal, pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat penyebaran agama Islam. Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan, pengajaran, serta mengembangkan ilmu Islam. Sementara itu, Haidar Putra Daulay menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk mendalami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dari berbagai pandangan tersebut, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga yang berfungsi mendidik, membina, dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.

Secara umum, pesantren terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf atau modern. Pesantren salaf menitikberatkan pembelajaran agama dengan penggunaan kitab kuning serta

metode seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, dan *halaqah*. Sementara itu, pesantren modern hadir sebagai bentuk pembaruan yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Pesantren modern tetap mempertahankan nilai dasar pesantren, seperti kehidupan berasrama, kedekatan santri dengan kiai, serta pembinaan akhlak. Namun, dari sisi kurikulum dan manajemen, pesantren modern telah mengadopsi sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan profesional. Selain ilmu agama, santri juga dibekali ilmu umum, teknologi, bahasa, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, pesantren modern menjadi lembaga pendidikan Islam yang berupaya mencetak generasi berakhlak mulia sekaligus memiliki kemampuan intelektual yang sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁵

a. Integrasi Kurikulum Agama dan Umum

Salah satu ciri utama pesantren modern adalah adanya integrasi kurikulum antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Jika pesantren tradisional lebih berfokus pada penguasaan kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*), maka pesantren modern memperluas materi pembelajaran dengan memasukkan ilmu umum seperti matematika, sains, bahasa Inggris, fisika, kimia, dan teknologi informasi. Melalui pola ini, santri tidak hanya dibekali pemahaman keagamaan, tetapi juga kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Kurikulum terpadu tersebut mencerminkan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yaitu upaya membangun keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 63–68.

demikian, proses belajar tidak berhenti pada aspek intelektual, melainkan juga menyentuh pembinaan moral dan spiritual peserta didik.¹⁶

Salah satu contoh yang sering dijadikan rujukan adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Lembaga ini menerapkan sistem pendidikan yang memadukan pelajaran agama, ilmu umum, penguasaan bahasa asing, serta pendidikan karakter melalui disiplin dan keteladanan. Melalui integrasi tersebut, pesantren modern berupaya melahirkan generasi Muslim yang religius, memiliki wawasan luas, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

b. Penguasaan Bahasa Asing dan Teknologi

Salah satu ciri yang cukup menonjol pada pesantren modern adalah perhatian terhadap kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab dibutuhkan agar santri dapat memahami Al-Qur'an, hadis, serta berbagai kitab keislaman secara lebih mendalam. Sementara itu, bahasa Inggris penting sebagai sarana komunikasi internasional dan akses terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Karena alasan itu, banyak pesantren modern menempatkan kedua bahasa tersebut sebagai bagian penting dalam proses pendidikan.

Pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan saat jam pelajaran di kelas. Dalam banyak pesantren, santri juga dibiasakan memakai bahasa asing dalam kegiatan harian, baik ketika berkomunikasi dengan teman, mengikuti program organisasi, maupun saat berada di lingkungan asrama. Kebiasaan seperti ini membantu santri belajar secara langsung melalui praktik, bukan hanya teori.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 89–94.

Contoh lembaga yang dikenal menerapkan sistem tersebut adalah Pesanten Modern Al-Falah Abu Lam U. Melalui pembiasaan yang terus dilakukan, santri diharapkan memiliki kemampuan bahasa yang baik dan lebih percaya diri menghadapi lingkungan yang lebih luas. Selain bahasa, pesantren modern juga mulai memberi perhatian pada penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Santri tidak cukup hanya memahami ilmu agama, tetapi juga perlu mampu menggunakan teknologi secara tepat. Misalnya dalam mencari referensi, mengelola informasi, menggunakan media digital, dan menyaring konten secara bijak.

Dengan perpaduan antara pendidikan agama, kemampuan bahasa, dan keterampilan teknologi, pesantren modern berupaya menyiapkan santri agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Meski terbuka terhadap perubahan, nilai-nilai keislaman tetap dijadikan dasar utama dalam pembinaan kehidupan mereka.

c. Orientasi Kemandirian dan Pembentukan Karakter

Pesantren modern memberi perhatian besar pada pembentukan sikap mandiri dalam kehidupan santri. Kemandirian tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi dibiasakan lewat aktivitas sehari-hari di lingkungan pondok. Santri dilatih mengatur kebutuhan pribadinya sendiri, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan organisasi, belajar mengelola keuangan, hingga terlibat dalam program kewirausahaan. Dari proses ini, santri dibentuk agar terbiasa disiplin, bertanggung jawab, dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Tujuan dari pembiasaan tersebut bukan sekadar agar santri mampu mengurus dirinya sendiri, tetapi juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Ketika terbiasa memikul tanggung jawab sejak dini, santri akan lebih siap menghadapi kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan.

Selain aspek kemandirian, pesantren modern juga menempatkan pembentukan karakter sebagai fokus utama pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui aturan, keteladanan guru, serta kehidupan bersama di asrama. Karena itu, pesantren modern tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar secara akademik,

tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁷

2. Lingkungan Pesantren sebagai Faktor Pembentuk Perilaku

a. Konsep Lingkungan sebagai Faktor Pembentuk Perilaku

Lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk perilaku manusia. Dalam teori behaviorisme, perilaku dipahami sebagai hasil hubungan antara stimulus dan respons yang muncul dari lingkungan sekitar. Artinya, cara seseorang bertindak tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui proses belajar, kebiasaan, serta interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai, etika, dan akhlak. Seseorang belajar memahami mana yang baik dan mana yang kurang tepat melalui hubungan dengan orang lain, aturan yang berlaku, serta contoh yang ia lihat setiap hari. Karena itu, lingkungan yang sehat dan bernilai Islami akan memberi pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian individu.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki lingkungan yang khas dan berbeda dari sekolah umum. Santri hidup dalam sistem asrama sehingga proses pendidikan tidak hanya terjadi saat jam pelajaran, tetapi berlangsung sepanjang hari. Mereka belajar, beribadah, bergaul, dan menjalani aktivitas harian dalam suasana religius, disiplin, serta berada dalam pengawasan yang terarah. Kondisi ini menjadikan seluruh kehidupan di pesantren sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku.

Menurut Mastuhu, lingkungan pesantren terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu kiai dan ustadz sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik, kurikulum pembelajaran, serta sistem nilai dan budaya pesantren. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk iklim pendidikan moral maupun spiritual yang khas.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 108–115.

Dengan demikian, nilai-nilai Islam di pesantren tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dibiasakan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

a. Peran Ustadz/Ustadzah (Guru)

Dalam lingkungan pesantren, peran ustadz dan ustadzah tidak terbatas sebagai pengajar di kelas. Mereka juga berfungsi sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus teladan bagi santri. Guru di pesantren umumnya berinteraksi dekat dengan santri karena berada dalam lingkungan yang sama. Keadaan ini membuat sikap, ucapan, kebiasaan, dan cara mereka menyelesaikan masalah dapat dilihat langsung oleh para santri setiap hari.

Keteladanan menjadi salah satu cara paling efektif dalam pendidikan akhlak. Nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan kesopanan lebih mudah diterima ketika santri melihat contoh nyata dari gurunya. Selain itu, ustadz juga memiliki peran memberi nasihat, arahan, serta pendampingan moral dalam berbagai kesempatan, baik saat pembelajaran, ibadah, maupun interaksi sehari-hari. Dari proses tersebut, guru menjadi figur penting yang memengaruhi pola pikir, karakter, dan perilaku santri.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Selain guru, teman sebaya juga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan santri. Sebagian besar waktu di pesantren dihabiskan bersama teman, baik saat belajar, beribadah, berorganisasi, maupun tinggal di asrama. Karena interaksi yang intens, santri sering belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap kebiasaan teman di sekitarnya.

Teman sebaya dapat membawa pengaruh positif, misalnya mendorong semangat belajar, kedisiplinan, kerja sama, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Namun sebaliknya, pengaruh negatif juga dapat muncul apabila lingkungan pergaulan kurang terarah, seperti kebiasaan malas atau pelanggaran aturan. Oleh karena itu, pesantren biasanya mengatur hubungan antar santri melalui pengawasan, kegiatan bersama, serta organisasi santri agar terbentuk budaya yang sehat dan saling mendukung.

Dengan demikian, ustadz/ustadzah dan teman sebaya sama-sama berperan sebagai agen sosial dalam pembentukan perilaku santri. Keduanya memberi pengaruh melalui contoh, bimbingan, serta interaksi yang berlangsung setiap hari di lingkungan pesantren¹⁸

3. Rutinitas dan Kegiatan Pesantren yang Mendukung Pembentukan Akhlak

Lingkungan pesantren modern umumnya disusun secara terarah sehingga setiap kegiatan tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga memiliki nilai pendidikan. Pola hidup yang teratur membuat santri terbiasa menjalani kebiasaan positif. Jika dilakukan terus-menerus, kebiasaan tersebut perlahan membentuk karakter dan perilaku yang menetap.

1. Kegiatan Ibadah dan Dzikir

Aktivitas ibadah berjamaah seperti salat lima waktu, qiyam al-layl, membaca Al-Qur'an, dan dzikir bersama menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya mempelajari tata cara ibadah, tetapi juga belajar taat, ikhlas, serta disiplin dalam menggunakan waktu. Rutinitas ibadah membantu membangun kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan hidup seorang Muslim.

2. Kedisiplinan dan Ketaatan pada Aturan

Pesantren modern biasanya memiliki jadwal harian yang tertata, mulai dari bangun pagi hingga waktu istirahat malam. Pola seperti ini melatih santri untuk menghargai waktu, menaati peraturan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dari kebiasaan tersebut, santri belajar bahwa disiplin bukan paksaan, tetapi bagian dari pembentukan diri.

3. Kegiatan Kemandirian dan Kebersihan

Santri juga dibiasakan mengurus kebutuhan pribadinya sendiri, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan mengatur jadwal belajar. Kegiatan

¹⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 72-78

sederhana ini memiliki makna pendidikan yang besar karena menanamkan sikap mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Selain itu, nilai kebersihan selalu ditekankan sebagai bagian dari ajaran Islam dan kehidupan sehat.

4. Kegiatan Organisasi dan Kepemimpinan

Banyak pesantren modern menyediakan wadah organisasi santri, misalnya kepengurusan asrama atau organisasi pelajar. Melalui kegiatan ini, santri belajar memimpin, bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan masalah bersama. Pengalaman tersebut penting untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Dari keseluruhan kegiatan tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama. Lebih dari itu, pesantren menjadi ruang pembentukan watak dan perilaku Islami yang mencakup aspek ibadah, disiplin, kemandirian, dan kehidupan sosial.

4. Alumni Pesantren

a. Definisi dan Karakteristik Alumni Pesantren

Alumni pesantren adalah orang yang telah menyelesaikan masa pendidikan dan pembinaan di lingkungan pesantren. Pengertian ini tidak hanya terbatas pada santri yang lulus secara administratif, tetapi juga mencakup mereka yang pernah menempuh pendidikan dalam waktu yang cukup sehingga memperoleh pengalaman, nilai, dan budaya kehidupan pesantren. Dengan kata lain, status alumni tidak sekadar ditentukan oleh ijazah, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang telah dijalani.

Dalam pesantren, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama. Santri juga dibina dalam aspek akhlak, kedisiplinan, kemandirian, serta cara hidup yang berlandaskan nilai Islam. Karena itu, alumni pesantren sering dipandang sebagai hasil dari proses pendidikan yang menyatukan ilmu dan pembentukan karakter.

Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, alumni pesantren merupakan pribadi yang telah melalui proses internalisasi ilmu agama, pembinaan karakter, dan pengalaman hidup bercorak kepesantrenan. Sejalan dengan itu, Mastuhu menjelaskan bahwa alumni pesantren adalah individu yang mengalami pembentukan intelektual dan moral secara intensif sehingga memiliki identitas keagamaan yang kuat.¹⁹

Dengan bekal tersebut, alumni pesantren diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga mampu berperan di tengah masyarakat, baik sebagai pendidik, teladan, maupun agen perubahan sosial.

b. Karakteristik Alumni Pesantren

Alumni pesantren umumnya memiliki karakter yang terbentuk dari proses pendidikan yang menekankan nilai keagamaan, pembiasaan hidup, dan kedisiplinan. Selama berada di pesantren, santri terbiasa menjalani kegiatan yang teratur, seperti belajar kitab, ibadah berjamaah, menjaga kebersihan, serta mengikuti jadwal harian yang tertib. Kebiasaan tersebut mendorong lahirnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur diri.

Selain itu, alumni pesantren sering dikenal memiliki akhlak yang santun, rendah hati, dan mampu menjaga etika dalam pergaulan. Hal ini tumbuh dari budaya penghormatan kepada guru, kebiasaan hidup bersama, serta penanaman adab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menekankan cara bersikap terhadap orang lain.

Interaksi yang intens antara santri, guru, dan lingkungan asrama juga membentuk nilai kesederhanaan, kemandirian, solidaritas, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan. Mereka terbiasa hidup bersama dengan

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 87–92.

latar belakang yang beragam sehingga lebih mudah beradaptasi di tengah masyarakat.²⁰

Di samping itu, banyak alumni pesantren memiliki jiwa kepemimpinan dan kepercayaan diri dalam bidang sosial-keagamaan. Tidak sedikit dari mereka yang menjadi rujukan masyarakat, misalnya dalam mengajar dasar agama, memimpin ibadah, atau memberi nasihat moral. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian secara utuh melalui nilai, keteladanan, dan pembiasaan hidup sehari-hari.

1. Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Perilaku Alumni

Pendidikan pesantren memberi pengaruh yang kuat terhadap perilaku alumni karena proses belajarnya tidak hanya berisi penyampaian ilmu, tetapi juga pembinaan akhlak, keteladanan, dan pembiasaan hidup sehari-hari. Selama di pesantren, santri dibentuk melalui aturan, rutinitas, serta budaya kehidupan bersama yang berlangsung terus-menerus. Dari proses itu lahir nilai-nilai yang sering terbawa setelah mereka menjadi alumni.

Salah satu pengaruh yang paling terlihat adalah terbentuknya karakter seperti disiplin, sederhana, bertanggung jawab, dan rendah hati. Kegiatan harian seperti ibadah berjamaah, menjaga kebersihan, belajar, serta menaati jadwal membuat santri terbiasa hidup teratur dan sadar akan kewajiban. Hubungan dekat dengan kiai dan ustadz juga menanamkan sikap hormat kepada guru, sopan santun, serta adab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain pembentukan moral, pesantren juga melatih kemampuan beradaptasi. Kehidupan asrama menuntut santri untuk mandiri, mengatur kebutuhan pribadi, dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Mereka hidup bersama teman dari latar belakang daerah, budaya, dan kebiasaan yang berbeda. Kondisi ini menjadi pengalaman sosial yang penting karena santri belajar

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 108–115

bekerja sama, memahami perbedaan, berkomunikasi, dan menyelesaikan persoalan bersama. Bekal tersebut membuat banyak alumni lebih siap menghadapi kehidupan di luar pesantren, baik di masyarakat, dunia kerja, maupun lingkungan pendidikan yang baru. Mereka tidak hanya memiliki dasar keagamaan, tetapi juga kemampuan sosial dan ketahanan diri dalam menghadapi perubahan zaman.²¹

Dengan demikian, pengaruh pendidikan pesantren terhadap alumni bersifat menyeluruh. Pesantren membentuk pribadi yang religius, beretika, mampu menyesuaikan diri, dan siap memberi kontribusi positif di tengah masyarakat.

2. Peran Alumni dalam Menjaga dan Mengembangkan Akhlak

Alumni pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan akhlak di tengah masyarakat. Hal ini karena mereka telah melalui proses pendidikan yang tidak hanya menekankan ilmu agama, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Selama di pesantren, santri dibiasakan dengan ibadah, disiplin, adab kepada guru, serta kehidupan bersama yang sarat nilai keagamaan. Bekal tersebut menjadi dasar ketika mereka kembali ke masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, alumni pesantren sering dipandang sebagai figur yang memiliki kepercayaan moral. Karena itu, kehadiran mereka kerap diharapkan menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, empati, dan rendah hati menjadi contoh nyata yang dapat memengaruhi lingkungan sekitar.

Kontribusi alumni juga terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan. Banyak alumni dipercaya memimpin khutbah Jumat, mengisi pengajian, mengajar Al-Qur'an, menjadi guru agama, atau membina majelis taklim. Selain memiliki pemahaman keislaman, mereka umumnya juga memiliki kemampuan berinteraksi dengan masyarakat sehingga dapat menjalankan peran sebagai pembimbing sosial dan moral.

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 93–101.

Di beberapa daerah, alumni pesantren turut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, organisasi sosial, musyawarah warga, hingga program pemberdayaan masyarakat. Mereka terlibat dalam bantuan kemanusiaan, pendampingan umat, serta kegiatan sosial lain yang memberi manfaat langsung bagi lingkungan. Ini menunjukkan bahwa peran alumni tidak berhenti pada bidang keagamaan saja, tetapi juga menyentuh kehidupan sosial yang lebih luas.

Selain itu, alumni pesantren berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan. Dakwah tidak selalu dilakukan lewat ceramah, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan amanah, keikhlasan, keadilan, dan kesantunan. Cara seperti ini sering lebih mudah diterima karena masyarakat melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern, banyak alumni juga menyesuaikan metode dakwah dengan perkembangan zaman. Mereka memanfaatkan media sosial, platform digital, komunitas literasi, hingga mendirikan lembaga pendidikan dan program pembinaan remaja. Dengan langkah tersebut, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih luas, kreatif, dan sesuai kebutuhan generasi sekarang.²²

Dengan demikian, alumni pesantren berfungsi sebagai penerus nilai-nilai pesantren sekaligus penggerak pembinaan moral masyarakat. Perannya tidak hanya menjaga akhlak pada tingkat pribadi, tetapi juga ikut membangun kualitas sosial dan spiritual masyarakat secara menyeluruh. I R Y

C. Perubahan Perilaku

1. Pengertian Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku merupakan suatu proses yang menunjukkan adanya perbedaan sikap, tindakan, kebiasaan, maupun respons seseorang dari keadaan sebelumnya menuju keadaan yang baru. Perubahan tersebut dapat terjadi secara bertahap maupun dalam waktu yang relatif singkat, tergantung pada pengalaman, lingkungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi individu. Dalam kehidupan sehari-hari, perubahan perilaku sering terlihat dari cara seseorang berpikir,

²² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 93–101.

berbicara, berinteraksi, dan mengambil keputusan setelah memperoleh pengalaman atau pengetahuan tertentu.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, perubahan perilaku adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut dapat mengarah pada perilaku yang lebih baik maupun sebaliknya, tergantung pada pengaruh yang diterima oleh individu.²³ Dengan demikian, perilaku tidak bersifat tetap, tetapi dapat berkembang dan berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi seseorang.

Perubahan perilaku juga dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian individu terhadap lingkungan sosialnya. Setiap manusia hidup dalam lingkungan yang selalu mengalami perubahan, sehingga ia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku. Dalam proses penyesuaian tersebut, seseorang dapat mengubah cara berpikir, sikap, maupun tindakannya agar sesuai dengan lingkungan tempat ia berada.

Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan perilaku tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga menyangkut aspek moral dan keagamaan. Perubahan perilaku yang diharapkan adalah perubahan yang mengarah pada peningkatan kualitas akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengarahkan perubahan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan perilaku adalah proses berubahnya sikap, tindakan, dan kebiasaan seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Perubahan tersebut dapat membawa dampak positif ataupun negatif terhadap kehidupan seseorang.

²³ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 20–23.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku tidak muncul begitu saja. Ada banyak faktor yang saling berkaitan dan memengaruhi seseorang hingga akhirnya berubah. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, termasuk di pesantren, pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar proses pembinaan berjalan lebih efektif dan sesuai kebutuhan.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam diri seseorang. Bentuknya dapat berupa pengetahuan, motivasi, persepsi, emosi, cara berpikir, serta kondisi psikologis lainnya. Unsur-unsur ini menentukan apakah seseorang siap menerima perubahan atau justru menolaknya. Pengetahuan yang baik biasanya menumbuhkan kesadaran, sedangkan motivasi memberi dorongan untuk bertindak.

Pada santri, faktor internal dapat terlihat dari niat memperbaiki diri, semangat belajar agama, keinginan menaati aturan, dan kesadaran menjalankan ajaran Islam. Santri yang memiliki dorongan dari dalam diri umumnya lebih mudah berkembang dibandingkan mereka yang berubah hanya karena tekanan luar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan tempat seseorang hidup dan berinteraksi. Lingkungan sosial, budaya, ekonomi, aturan, serta kondisi fisik sekitar dapat memberi pengaruh besar terhadap perilaku. Di pesantren, suasana disiplin, arahan ustadz, tata tertib, dan hubungan dengan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku santri.

Selain itu, penghargaan dan sanksi juga termasuk bagian dari faktor eksternal. Keduanya sering digunakan sebagai sarana pembinaan agar individu memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

c. Pengalaman Belajar

Perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Seseorang dapat belajar dari pengalaman pribadi maupun dari melihat pengalaman orang lain. Kebiasaan yang dilakukan berulang kali cenderung lebih mudah membentuk perilaku baru dan menggantikan kebiasaan lama.

Dalam kehidupan pesantren, pengalaman belajar muncul melalui pembiasaan ibadah, latihan kedisiplinan, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial sehari-hari. Jika berlangsung secara konsisten, pengalaman tersebut akan memberi dampak kuat terhadap pembentukan akhlak santri.

d. Lingkungan Sosial dan Budaya

Nilai, norma, adat, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat ikut memengaruhi cara seseorang bertindak. Lingkungan sosial dapat menjadi pedoman sekaligus tekanan yang mendorong perubahan perilaku. Pesantren memiliki budaya khas seperti kehidupan religius, kebersamaan, kesederhanaan, dan penghormatan kepada guru. Budaya seperti ini menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya perilaku positif serta mempercepat penanaman nilai moral dan agama.

e. Media, Teknologi, dan Informasi

Di era sekarang, media dan teknologi menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Informasi yang diterima seseorang dapat membentuk pola pikir, sikap, bahkan kebiasaan baru. Teknologi dapat memberi manfaat besar jika digunakan untuk belajar, tetapi juga bisa membawa dampak negatif bila tidak digunakan secara bijak.

Dalam pesantren, penggunaan media biasanya diatur agar tidak mengganggu proses pembinaan. Namun pengaruh informasi dari luar tetap ada, sehingga pendampingan dan edukasi digital menjadi hal yang penting.

e. Figur atau Teladan

Keteladanan adalah salah satu faktor terkuat dalam perubahan perilaku. Seseorang cenderung meniru figur yang dihormati, dipercaya, atau dianggap memiliki otoritas. Di pesantren, ustadz dan ustadzah berperan sebagai panutan utama. Cara berbicara, sikap, kedisiplinan, serta ibadah mereka sering menjadi contoh langsung bagi santri. Semakin baik teladan yang diberikan, semakin besar peluang terbentuknya perubahan perilaku yang positif.²⁴

3. Proses Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku pada dasarnya merupakan proses bertahap ketika seseorang berpindah dari kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan dirinya. Perubahan ini tidak terjadi secara instan. Ada proses psikologis, pertimbangan, dorongan dari dalam diri, serta pengaruh lingkungan yang ikut berperan.

Menurut James O. Prochaska dan Carlo DiClemente, perubahan perilaku berlangsung melalui beberapa tahap yang saling berhubungan. Setiap tahap menunjukkan kesiapan individu yang berbeda dalam menerima dan menjalankan perubahan.

A. Tahap Pra-Kontemplasi (*Pre-contemplation*)

Pada tahap ini seseorang belum merasa bahwa perilakunya merupakan masalah. Karena itu, belum ada keinginan untuk berubah. Biasanya kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, penolakan, atau anggapan bahwa perilaku tersebut tidak membawa dampak negatif.

B. Tahap Kontemplasi (*Contemplation*)

Individu mulai menyadari bahwa ada hal yang perlu diperbaiki. Ia mulai memikirkan perubahan, tetapi masih ragu untuk bertindak. Pada tahap ini sering

²⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 23–37.

muncul pertimbangan antara manfaat perubahan dan rasa nyaman terhadap kebiasaan lama.

C. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap persiapan, seseorang mulai menunjukkan keseriusan untuk berubah. Ia menyusun rencana, menentukan target, mencari dukungan, atau mempelajari langkah yang perlu dilakukan. Tahap ini menjadi jembatan antara niat dan tindakan nyata.

D. Tahap Aksi (*Action*)

Tahap aksi adalah saat perubahan mulai dilakukan secara nyata. Individu mulai meninggalkan kebiasaan lama dan menerapkan perilaku baru. Misalnya menjadi lebih disiplin, aktif mengikuti kegiatan positif, atau memperbaiki pola ibadah. Pada fase ini dibutuhkan komitmen yang kuat karena godaan untuk kembali ke kebiasaan lama masih cukup besar.

E. Tahap Pemeliharaan (*Maintenance*)

Setelah perubahan dilakukan, tantangan berikutnya adalah mempertahankannya. Individu berusaha menjaga konsistensi, memperkuat motivasi, dan mengevaluasi dirinya agar tidak kembali pada perilaku sebelumnya. Jika tahap ini berhasil dilewati, perilaku baru akan semakin stabil.

F. Tahap Pengakhiran (*Termination*)

Tahap ini merupakan kondisi ketika perilaku baru sudah menjadi bagian dari diri seseorang. Ia merasa yakin dan tidak lagi tertarik kembali pada kebiasaan lama. Namun, tidak semua orang sampai pada tahap ini karena sebagian tetap berada pada fase pemeliharaan dalam waktu yang panjang.

Dengan demikian, perubahan perilaku adalah perjalanan yang membutuhkan kesadaran, motivasi, latihan, serta dukungan lingkungan. Dalam dunia pendidikan, termasuk pesantren, pemahaman terhadap tahapan ini penting

agar pembinaan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan masing-masing individu.²⁵

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang perubahan perilaku diantaranya:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti dan Tema Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Jurnal studi masyarakat dan pendidikan yang berjudul (PERUBAHAN POLA PERILAKU RELIGIUS SANTRI ALUMNI MAN IC LOMBOK TIMUR) , yang ditulis oleh Muhammad Furqon, Syafruddin, Nursaptini, dan Su'ud. Vol 8, No. 1 Desember 2024. ²⁶	Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Lombok Timur mengalami berbagai perubahan pola perilaku religius setelah lulus dari lingkungan asrama. Perubahan tersebut meliputi: perubahan struktural, yaitu menurunnya peran mereka sebagai imam, marbot, dan	Persamaan: Keduanya sama-sama meneliti perubahan perilaku alumni setelah keluar dari lingkungan pesantren/asrama, menggunakan pendekatan kualitatif, dan sama-sama menunjukkan bahwa lingkungan luar berpengaruh besar terhadap penurunan kebiasaan religius atau akhlak alumni. Perbedaan:

²⁵ James O. Prochaska and Carlo C. DiClemente, *Changing for Good* (New York: William Morrow, 1994), hal. 38–55.

²⁶ Muhammad Furqon, Syafruddin, Nursaptini, Su'ud. *PERUBAHAN POLA PERILAKU RELIGIUS SANTRI ALUMNI MAN IC LOMBOK TIMUR*, Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan, Vol 8, No 1, Desember 2024 .

	guru mengaji; perubahan kultural material, berupa gaya berpakaian yang lebih fashionable dan penggunaan gawai sebagai media komunikasi dengan lawan jenis; serta perubahan kultural immaterial, berupa pergeseran norma dan nilai sosial yang menyebabkan alumni merasa lebih bebas dalam berpacaran, kurang konsisten dalam beribadah, dan tidak lagi menutup aurat secara sempurna. Selain itu, ditemukan pula perubahan kebiasaan, di mana sholat tepat waktu, sholat sunnah, puasa sunnah, dan mengaji yang dulu menjadi rutinitas kini jarang dilakukan. Perubahan pada media interaksi, dari surat menjadi	Jurnal Furqon hanya membahas bentuk perubahan perilaku religius alumni MAN IC, tanpa mengulas penyebab dan solusi. Sementara skripsi saya meneliti alumni Pesantren Al-Falah dengan cakupan yang lebih luas, yaitu membahas bentuk perubahan, penyebab, dan upaya mengatasinya, serta didukung teori-teori perubahan perilaku yang lebih lengkap. Selain itu, objek, lokasi, dan fokus akhlaknya juga berbeda karena skripsi saya menekankan aspek perilaku keagamaan dan sosial (Disiplin, Ibadah, cara berpakaian, Etika berbicara, dan cara Ber-gaul), bukan hanya perilaku religius.
--	---	---

		gawai, juga sangat terlihat. Beberapa perubahan bersifat temporal, seperti kembalinya kebiasaan ibadah saat Ramadan atau memakai pakaian syar'i saat reuni, sementara perubahan lain bersifat permanen, terutama pada pola pikir tentang norma sosial, perilaku pacaran, serta penggunaan media komunikasi digital.	
2.	Skripsi ini berjudul: PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN ALUMNI PESANTREN AL-HAMID JAKARTA (Angkatan 2013-2015), yang di tulis oleh Hindatul Wardatus Sakinah, dengan Nomor Induk Mahasiswa 1114010000075,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keagamaan para alumni Pesantren Al-Hamid mengalami penurunan setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat. Penurunan tersebut terlihat dari ketidakteraturan dalam melaksanakan sholat lima waktu, berkurangnya	Persamaan: Sama-sama membahas perubahan perilaku alumni setelah meninggalkan pesantren, dan sama-sama menemukan adanya penurunan pada kebiasaan religius/akhlak karena peralihan ke lingkungan baru. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif,

	jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Hidayatullah Jakarta, 2021²⁷.	kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta melemahnya komitmen terhadap ibadah sunnah. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan pergaulan yang lebih bebas, pengaruh teman sebaya, meningkatnya kesibukan setelah bekerja atau kuliah, serta kurangnya kontrol orang tua, sehingga kebiasaan religius yang sebelumnya terbentuk kuat di pesantren tidak lagi dijalankan secara konsisten.	sehingga data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua penelitian menunjukkan bahwa lingkungan luar, teman sebaya, dan lemahnya kontrol keluarga merupakan faktor dominan yang memengaruhi perubahan perilaku alumni setelah keluar dari pesantren. Perbedaan: Skripsi Hindatul hanya meneliti perubahan perilaku keagamaan dalam aspek ibadah, sedangkan skripsi saya membahas perubahan perilaku akhlak secara lebih luas termasuk dalam aspek perilaku keagamaan dan sosial
--	--	--	--

²⁷ Hindatul Wardatus Sakinah, *PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN ALUMNI PESANTREN AL-HAMID JAKARTA (Angkatan 2013-2015)*, skripsi pada program sarjana Universitas Hidayatullah Jakarta, jakarta, 2021.

		(Disiplin, Ibadah, cara berpakaian, Etika berbicara, dan cara Bergaul). Pada skripsi Hindatul, penelitian hanya menggambarkan bentuk perubahan ibadah. Sementara saya meneliti bentuk perubahan, penyebab perubahan, dan upaya perbaikan, sehingga pembahasannya lebih komprehensif. Skripsi Hindatul menggunakan teori yang lebih sederhana, sedangkan skripsi saya memakai teori perubahan perilaku yang lebih lengkap seperti Bandura, Ajzen, dan behavioristik. Skripsi Hindatul meneliti alumni Pesantren Al-Hamid Jakarta, sementara skripsi saya meneliti alumni Pesantren
--	--	---

			Modern Al-Falah Abu Lam U Aceh.
3.	Skripsi ini berjudul: PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN SANTRIWATI ALUMNI PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS PADA ALUMNI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM DESA KEDIRI SELATAN KABUPATEN LOMBOK BARAT), yang ditulis oleh Dwi Ramdani, dengan Induk Mahasiswa 200602027, jurusan Sosiologi Agama, fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam	Hasil penelitian dalam skripsi Dwi Ramdani menunjukkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa perantau mengalami penurunan setelah tinggal jauh dari keluarga dan lingkungan asalnya. Penurunan tersebut tampak pada kurangnya konsistensi sholat lima waktu, berkurangnya pelaksanaan ibadah sunnah, serta menurunnya kebiasaan membaca Al-Qur'an. Perubahan ini terjadi karena pengaruh lingkungan baru yang lebih bebas, teman sebaya, kesibukan kuliah, serta lemahnya kontrol keluarga, sehingga kebiasaan religius yang sebelumnya terbentuk	Persamaan: Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian saya. Keduanya sama-sama membahas perubahan perilaku setelah seseorang keluar dari lingkungan religius yang terkontrol, dan sama-sama menemukan adanya penurunan kualitas ibadah serta perubahan perilaku keagamaan/akhlak pada responden. Selain itu, kedua penelitian menunjukkan bahwa lingkungan baru, tekanan pergaulan, teman sebaya, dan kurangnya pengawasan keluarga menjadi faktor utama penyebab perubahan perilaku. Kedua penelitian juga

	Negeri Mataram, 2024. 28	tidak lagi dijalankan secara disiplin.	menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali perubahan tersebut secara mendalam. Perbedaan: Perbedaannya terletak pada objek, ruang lingkup, dan fokus kajian. Penelitian Ramdani meneliti mahasiswa perantau, sementara penelitian saya meneliti alumni pesantren yang sudah memiliki dasar pembinaan akhlak lebih kuat. Fokus skripsi Ramdani hanya pada perubahan perilaku keagamaan (ibadah), sedangkan skripsi saya membahas perubahan perilaku akhlak secara lebih luas, mencakup aspek perilaku keagamaan
--	-------------------------------------	---	--

²⁸ Dwi Ramdani, *PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN SANTRIWATI ALUMNI PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS PADA ALUMNI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM DESA KEDIRI SELATAN KABUPATEN LOMBOK BARAT)*, skripsi pada program sarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2024.

			dan sosial (Disiplin, Ibadah, cara berpakaian, Etika berbicara, dan cara Bergaul) . Selain itu, penelitian saya menggunakan landasan teori yang lebih lengkap seperti Bandura, Ajzen, dan behavioristik, serta membahas bentuk perubahan, penyebab, dan upaya perbaikan, sehingga cakupannya lebih komprehensif dibandingkan penelitian Ramdani yang lebih deskriptif.
4.	Skripsi ini berjudul: PERUBAHAN GAYA HIDUP ALUMNI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), yang ditulis oleh Harianto, dengan Nomor Induk	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa alumni pesantren yang kini menjadi mahasiswa mengalami perubahan gaya hidup yang cukup signifikan setelah memasuki lingkungan kampus. Perubahan tersebut terlihat pada cara berpakaian, pola pergaulan, aktivitas	Persamaan: Skripsi Harianto memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama meneliti alumni pesantren yang mengalami perubahan setelah keluar dari lingkungan pesantren yang penuh aturan. Keduanya juga menggunakan

	Mahasiswa 30400118187, prodi Sosiologi Agama, fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024²⁹.	sehari-hari, serta cara mereka memanfaatkan waktu luang. Lingkungan kampus yang lebih bebas dan modern membuat alumni menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru yang berbeda jauh dari budaya pesantren yang ketat dan teratur. Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan gaya hidup tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan sosial kampus, pengaruh teman sebaya, perkembangan teknologi dan media sosial, serta tuntutan aktivitas sebagai mahasiswa. Meski mengalami perubahan, peneliti menegaskan bahwa gaya hidup yang baru tetap harus	pendekatan kualitatif, menggali data melalui wawancara dan observasi, serta sama-sama menemukan bahwa lingkungan baru, teman pergaulan, dan teknologi berpengaruh kuat terhadap perubahan yang dialami alumni. Selain itu, kedua penelitian sama-sama melihat bahwa perubahan tersebut terjadi karena perbedaan suasana antara pesantren dan masyarakat umum. Perbedaan: Meskipun ada persamaan, fokus penelitian keduanya berbeda. Skripsi Harianto menitik beratkan pada perubahan gaya hidup
--	---	--	---

²⁹ Harianto, *PERUBAHAN GAYA HIDUP ALUMNI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)*, skripsi pada program sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2024.

		disesuaikan dengan nilai-nilai Islam agar tidak menyimpang dari etika dan norma agama.	seperti cara berpakaian, aktivitas nongkrong, hiburan, penggunaan media sosial, dan kebiasaan mahasiswa secara umum. Sedangkan skripsi saya fokus pada perubahan perilaku dalam aspek perilaku keagamaan dan sosial (Disiplin, Ibadah ,cara berpakaian, Etika berbicara, dan cara Ber-gaul), serta faktor penyebab turunnya komitmen ibadah setelah keluar dari pesantren. Dari sisi teori juga berbeda. Harianto menggunakan teori Perubahan Sosial (Selo Soemardjan), sedangkan saya memakai teori-teori perilaku seperti TPB (Theory of Planned Behavior) dan Transtheoretical Model. Selain itu,
--	--	---	---

			skripsi saya lebih mendalam dalam aspek keagamaan dan akhlak, sementara skripsi Harianto lebih menyoroti perubahan gaya hidup sehari-hari dalam konteks mahasiswa.
5.	Skripsi ini berjudul: BENTUK DAN FAKTOR PENYIMPANGAN PERILAKU MAHASISWA ALUMNI PESANTREN (Studi Kasus pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Salah Satu Universitas Negeri di Lampung Tahun Angkatan 2018), yang ditulis oleh Cindera Gumilang, dengan Nomor Induk Mahasiswa 1716011057, jurusan Sosiologi, fakultas	Skripsi ini menunjukkan bahwa alumni pesantren yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi mengalami berbagai bentuk penyimpangan perilaku setelah berada di lingkungan baru yang lebih bebas. Penyimpangan tersebut muncul dalam dua kategori. Pertama, penyimpangan primer, seperti tidak konsisten dalam menjalankan ibadah, mulai berbicara kasar, serta terpapar konten-konten yang tidak sesuai nilai pesantren.	Persamaan: Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian saya. Keduanya sama-sama mengkaji perubahan perilaku alumni pesantren setelah keluar dari lingkungan berasrama, serta sama-sama menemukan bahwa perilaku religius dan kebiasaan baik yang dulu terbentuk di pesantren mengalami penurunan setelah alumni masuk ke lingkungan sosial baru. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menunjukkan

	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2023.³⁰	Kedua, penyimpangan sekunder, yang lebih berat, seperti terlibat minuman keras, pacaran yang mengarah pada perilaku seksual menyimpang, dan perjudian daring. Penelitian juga menegaskan bahwa penyimpangan ini dipengaruhi oleh faktor internal (melemahnya kontrol diri, menurunnya komitmen religius) dan faktor eksternal (lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, kondisi ekonomi, serta pengaruh media dan teknologi). Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa perubahan lingkungan	bahwa lingkungan luar, teman sebaya, pengaruh teknologi, serta kurangnya kontrol keluarga menjadi faktor utama yang mendorong perubahan perilaku. Metode penelitian keduanya pun sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga temuan diperoleh melalui wawancara dan analisis mendalam terhadap pengalaman responden. Perbedaan: Perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian. Skripsi ini membahas penyimpangan perilaku sosial, termasuk perilaku
--	--	--	---

³⁰ Cindera, *BENTUK DAN FAKTOR PENYIMPANGAN PERILAKU MAHASISWA ALUMNI PESANTREN (Studi Kasus pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Salah Satu Universitas Negeri di Lampung Tahun Angkatan 2018)*, skripsi pada program sarjana Universitas Lampung, Lampung, 2023.

		dan lemahnya kontrol sosial berperan besar dalam munculnya penyimpangan pada alumni pesantren.	berat seperti miras, seks bebas, dan judi online. Sementara skripsi saya berfokus pada perubahan perilaku keagamaan dan akhlak, seperti penurunan ibadah, kedisiplinan, dan nilai-nilai pesantren. Dari sisi teori juga berbeda—penelitian ini menggunakan Teori Kontrol Sosial, sedangkan skripsi saya menggunakan teori perubahan perilaku seperti Bandura, Ajzen (TPB), dan teori behavioristik. Ruang lingkupnya pun berbeda: skripsi ini menyoroti perilaku sosial mahasiswa di kehidupan kampus, sedangkan skripsi saya menyoroti aspek perilaku keagamaan dan sosial. Penelitian saya juga lebih komprehensif karena
--	--	---	--

			tidak hanya mendeskripsikan perubahan, tetapi juga membahas penyebab dan upaya perbaikan perilaku.
--	--	--	--



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memahami secara lebih dalam perubahan akhlak alumni setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Fenomena seperti perubahan sikap, kebiasaan, cara berpikir, dan perilaku sosial tidak cukup jika hanya dilihat dari angka. Karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu membaca pengalaman hidup para alumni secara langsung.

Pendekatan studi kasus dipakai karena penelitian berfokus pada satu objek tertentu, yaitu alumni pesantren dalam konteks kehidupan setelah keluar dari lingkungan pondok. Dengan fokus tersebut, peneliti dapat menelusuri bagaimana alumni menghadapi perubahan ketika berada di tengah masyarakat. Perubahan itu dapat terlihat dalam aspek ibadah, kedisiplinan, pola interaksi sosial, tanggung jawab, hingga nilai-nilai pesantren yang masih dipertahankan atau justru mulai bergeser.³¹

Metode kualitatif deskriptif memberi ruang bagi peneliti untuk menggali makna di balik pengalaman para alumni. Jadi, penelitian ini bukan hanya ingin mengetahui bahwa perubahan terjadi, tetapi juga memahami proses terjadinya perubahan tersebut. Peneliti berusaha melihat alasan, latar belakang, serta kondisi yang memengaruhi perubahan akhlak setiap alumni. Untuk itu, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam agar informasi yang diperoleh lebih alami, jujur, dan sesuai dengan realitas yang mereka alami sehari-hari

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 6.

Pada dasarnya, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ucapan, dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini memandang individu sebagai bagian dari lingkungan sosialnya, bukan sebagai variabel yang berdiri sendiri. Karena itu, alumni pesantren dipahami secara utuh melalui pengalaman hidup, hubungan sosial, serta proses penyesuaian mereka setelah lulus dari pesantren.

Alasan lain penggunaan metode ini adalah karena masalah penelitian bersifat terbuka dan dinamis. Peneliti tidak hanya menanyakan apa yang berubah, tetapi juga mengapa perubahan itu muncul dan bagaimana prosesnya berlangsung. Dari sini, peneliti dapat menemukan pola, tema, dan hubungan antara pengalaman alumni dengan nilai-nilai pendidikan pesantren yang pernah mereka jalani. Dengan demikian, metode kualitatif dinilai paling tepat karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan sesuai kondisi nyata di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lingkungan yang dipilih peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, lokasi tidak hanya dimaknai sebagai tempat secara fisik, tetapi juga sebagai konteks nyata tempat peneliti memahami fenomena yang sedang dikaji. Melalui lokasi tersebut, peneliti dapat melakukan pengamatan, menggali informasi, dan memahami keadaan subjek penelitian secara langsung.

Penelitian ini berfokus pada alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U yang berlokasi di Kampung Lamjampok, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Pesantren tersebut menjadi latar penting karena merupakan tempat para alumni memperoleh pendidikan, pembinaan, serta pengalaman hidup selama menjadi santri.

Akan tetapi, karena subjek penelitian adalah alumni, keberadaan mereka tidak lagi terpusat di satu tempat sebagaimana saat masih berada di pesantren. Para alumni telah tersebar di berbagai wilayah sesuai kegiatan masing-masing, seperti

melanjutkan pendidikan atau bekerja. Oleh karena itu, penelitian dilakukan di tempat yang memungkinkan peneliti bertemu dengan informan, seperti lingkungan kampus, serta melalui media sosial sebagai sarana komunikasi dan pengumpulan data jarak jauh. Pendekatan ini dipilih agar proses penelitian tetap efektif dan data yang diperoleh tetap relevan dengan tujuan penelitian.

Pengambilan waktu pelaksanaan ini didasarkan agar penelitian ini sesuai dengan target yang telah ditetapkan dan pada pertimbangan bahwa interval waktu tersebut penulis sudah dapat memfokuskan penelitian dan penulisan skripsi mulai dari bulan November 2025 hingga bulan Juni 2026.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai posisi yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena menjadi batas utama bagi pembahasan yang akan dikaji. Dengan adanya fokus yang jelas, peneliti dapat mengarahkan proses pengumpulan data hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Cara ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah yang diteliti. Sebaliknya, jika fokus penelitian tidak ditetapkan sejak awal, data yang diperoleh di lapangan bisa terlalu luas, tidak terarah, dan menyulitkan saat proses analisis.

Dalam penelitian kualitatif, penetapan fokus menjadi semakin penting karena fenomena yang diteliti umumnya bersifat kompleks, dinamis, dan berkaitan dengan banyak aspek kehidupan. Oleh sebab itu, peneliti membutuhkan batasan yang jelas agar pembahasan tetap terpusat dan tidak melebar ke persoalan lain. Fokus penelitian juga berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan data yang dibutuhkan, memilih sumber data, serta menetapkan teknik pengumpulan dan analisis data yang sesuai.³²

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua hal utama. Pertama, menganalisis serta mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan perilaku

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 92–97.

akhlak yang dialami alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar angkatan 2022–2025 setelah keluar dari lingkungan pesantren. Perubahan tersebut meliputi akhlak pribadi, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen dalam beribadah. Selain itu, dikaji pula akhlak sosial, seperti cara berinteraksi dengan teman dan masyarakat, cara berpakaian, penggunaan bahasa dalam pergaulan, serta perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus, tempat kerja, maupun masyarakat umum.

Kedua, penelitian ini juga berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku akhlak alumni. Faktor tersebut mencakup faktor internal, yaitu unsur yang berasal dari dalam diri alumni seperti kontrol diri, kesadaran beragama, motivasi, dan komitmen terhadap nilai-nilai pesantren. Di samping itu, terdapat faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, teman sebaya, keluarga, media sosial, serta tuntutan kehidupan setelah alumni tidak lagi berada dalam sistem pengawasan pesantren.

D. Teknik Penentuan Informan

Pengambilan sampel merupakan proses memilih sebagian subjek penelitian dari keseluruhan populasi yang ada. Subjek yang dipilih diharapkan mampu memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian serta menggambarkan fenomena yang sedang dikaji. Dalam penelitian, sampel digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih terarah tanpa harus meneliti seluruh populasi.

Pada penelitian kualitatif, pengambilan sampel tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah. Karena itu, yang lebih diutamakan bukan jumlah responden, tetapi kualitas informasi yang diberikan oleh informan. Peneliti membutuhkan subjek yang benar-benar memiliki pengalaman, memahami situasi, dan mampu menjelaskan realitas yang berkaitan dengan fokus penelitian³³.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 96.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik ini dilakukan dengan cara memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Artinya, tidak semua anggota populasi dijadikan sampel, tetapi hanya mereka yang dinilai paling relevan dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, data yang diperoleh diharapkan lebih kaya, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti, yaitu alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U angkatan 2022–2025, pernah menempuh pendidikan di pesantren tersebut, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman dan perubahan perilaku akhlaknya setelah menjadi alumni. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan 10 orang informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian karena menjadi cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai fokus dan tujuan penelitian. Kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh ketepatan teknik yang digunakan dalam menghimpun informasi. Jika teknik pengumpulan data dilakukan secara tepat, maka data yang diperoleh akan lebih akurat, relevan, dan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Oleh sebab itu, penentuan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian, karakteristik informan, serta masalah yang sedang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak hanya diarahkan untuk mencari fakta-fakta yang tampak di permukaan, tetapi juga untuk memahami makna, pengalaman, pandangan, dan alasan di balik perilaku subjek penelitian. Penelitian kualitatif menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh dan dinamis, sehingga peneliti perlu hadir secara langsung di lapangan untuk memahami fenomena dari sudut pandang informan. Dengan demikian, proses

pengumpulan data menjadi tahap yang sangat menentukan dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian.³⁴

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dalam situasi yang alamiah. Peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu kepada informan, tetapi berusaha memahami realitas sebagaimana adanya. Untuk memperoleh data yang lengkap dan saling mendukung, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih karena dapat membantu peneliti melihat fenomena dari berbagai sisi, sehingga data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan dapat diuji melalui perbandingan antar sumber data.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, situasi, atau perilaku yang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui kondisi nyata di lapangan tanpa hanya bergantung pada penjelasan informan. Teknik ini penting digunakan karena tidak semua perilaku dapat dijelaskan secara detail melalui wawancara. Ada banyak hal yang justru lebih mudah dipahami ketika peneliti melihatnya secara langsung.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk melihat bagaimana perilaku alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U setelah berada di luar lingkungan pesantren. Peneliti mengamati pola interaksi sosial alumni, cara berkomunikasi, kedisiplinan, kebiasaan ibadah, penampilan, serta sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Observasi juga membantu peneliti mengenali apakah nilai-nilai yang diperoleh selama di pesantren masih tampak dalam perilaku alumni atau mengalami perubahan.

Observasi yang dilakukan bersifat nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas informan, tetapi berada pada posisi sebagai pengamat. Dengan cara ini, peneliti dapat menjaga objektivitas sekaligus

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal 174.

memperoleh gambaran yang lebih natural mengenai perilaku informan. Hasil observasi kemudian dicatat dalam catatan lapangan sebagai bahan analisis penelitian.

Tabel 3.1

Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Indikator Observasi
1.	Kedisiplinan	Hadir tepat waktu sesuai jadwal wawancara yang telah disepakati.
2.	Penampilan	Berpakaian rapi dan sopan sesuai norma yang berlaku.
3.	Sopan Santun	Mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, dan menghargai lawan bicara.
4.	Tanggung Jawab	Bersedia mengikuti wawancara dengan baik dan menjawab pertanyaan secara sungguh-sungguh.
5.	Sikap Sosial	Menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan mudah berinteraksi.
6.	Pengendalian Diri	Mampu menyampaikan pendapat dengan tenang dan tidak mudah terpancing emosi.
7.	Nilai Keagamaan	Menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan selama proses wawancara berlangsung.
8.	Kejujuran	Memberikan jawaban secara terbuka sesuai pengalaman yang dimiliki.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh informasi secara mendalam. Wawancara menjadi salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman pribadi, pandangan,

perasaan, serta penafsiran informan terhadap fenomena yang dialami. Melalui wawancara, data yang bersifat subjektif justru dapat dipahami secara lebih utuh.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U angkatan 2022–2025. Wawancara difokuskan pada pengalaman alumni setelah keluar dari pesantren, bentuk-bentuk perubahan perilaku akhlak yang mereka alami, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Peneliti juga menggali bagaimana alumni memaknai pendidikan pesantren dalam kehidupan mereka saat ini, baik di lingkungan kampus, tempat kerja, maupun masyarakat umum.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan sebagai arah pembahasan, tetapi tetap memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas. Dengan model ini, proses wawancara menjadi lebih fleksibel dan data yang diperoleh cenderung lebih mendalam. Selama wawancara berlangsung, peneliti mencatat poin-poin penting dan, jika memungkinkan, merekam percakapan untuk memudahkan proses analisis data.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Pedoman Wawancara Alumni Pesantren

No.	Fokus	Pertanyaan
1.	Latar Belakang	Kapan masuk dan lulus dari pesantren?
2.	Perubahan Akhlak	Apa perubahan perilaku setelah keluar dari pesantren?
3.	Akhlak Pribadi	Bagaimana disiplin, tanggung jawab, dan ibadah anda sekarang?
4.	Akhlak Sosial	Bagaimana cara bergaul di kampus, tempat kerja, atau dengan masyarakat?

5.	Nilai Bertahan	Nilai pesantren apa yang masih dijaga?
6.	Faktor Internal	Apakah anda menyadari bahwa perilaku akhlak atau keagamaan anda menurun?
7.	Faktor eksternal	Apakah teman, keluarga, dan media sosial berpengaruh?
8.	Tantangan	Apa saja kesulitan menjaga akhlak di luar Pesantren? Bagaimana upaya anda untuk menghindari perubahan perilaku tersebut?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai dokumen atau data tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa arsip, catatan, foto, rekaman, surat, laporan, maupun data lain yang dapat mendukung hasil observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi penting digunakan karena dapat menjadi bukti pendukung sekaligus membantu peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari sumber lain.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data mengenai alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Bentuk dokumentasi yang dapat digunakan antara lain data jumlah alumni, identitas informan, foto kegiatan, tangkapan layar komunikasi melalui media sosial, catatan hasil wawancara, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi ini membantu peneliti memahami konteks penelitian secara lebih jelas.

Selain sebagai data pendukung, dokumentasi juga berfungsi memperkuat keabsahan data. Ketika hasil wawancara dan observasi didukung oleh dokumen yang relevan, maka tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian menjadi lebih

tinggi. Oleh karena itu, dokumentasi tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian penting dalam keseluruhan proses pengumpulan data.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang lengkap dan mendalam mengenai perubahan perilaku akhlak alumni pesantren modern. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi satu sama lain, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Tabel 3.3
Pedoman Dokumentasi

No.	Dokumen	Sumber Data	Kegunaan
1.	Data alumni	Arsip pesantren / informan	Mengetahui subjek penelitian
2.	Foto wawancara	peneliti	Bukti pelaksanaan penelitian
3.	Catatan lapangan	Peneliti	Mendukung hasil observasi
4.	Rekaman wawancara	informan	Memudahkan transkripsi data
5.	Screenshot komunikasi	Media sosial / informan	Bukti kontak dan interaksi
6.	Dokumen pendukung	Arsip pribadi informan	Memperkuat data

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena melalui proses inilah data yang telah dikumpulkan diolah menjadi temuan yang bermakna. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada dasarnya masih berupa informasi mentah, sehingga perlu dianalisis secara sistematis agar dapat menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya dilakukan di akhir penelitian, tetapi berlangsung sejak data mulai diperoleh di lapangan sampai penelitian selesai.

Pada penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut saling berhubungan dan dilakukan secara berulang sesuai perkembangan data di lapangan³⁵

a. Tahap pertama adalah reduksi data

Pada tahap ini peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Tidak semua data yang terkumpul digunakan secara langsung, sehingga peneliti perlu memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perubahan perilaku akhlak alumni pesantren modern. Data yang serupa dikelompokkan, sedangkan data yang tidak berkaitan disisihkan agar analisis lebih terarah.

b. Tahap kedua ialah penyajian data

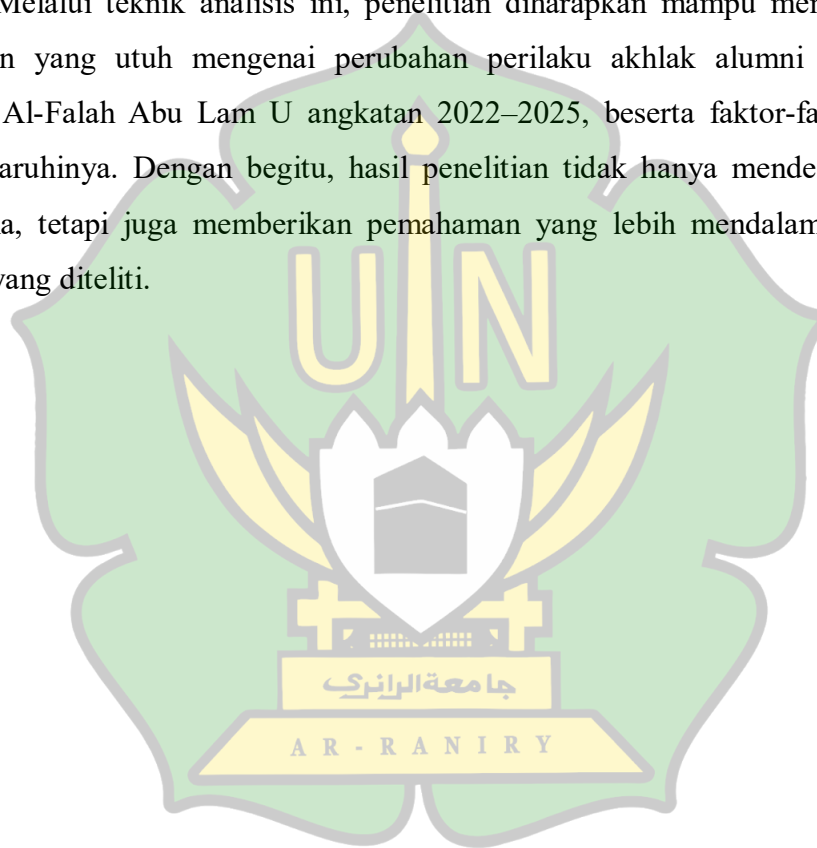
Setelah data diringkaskan dan dikelompokkan, peneliti menyusunnya dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kategori tertentu sehingga lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti mulai melihat pola-pola perubahan perilaku, faktor yang memengaruhi, serta hubungan antar temuan dari masing-masing informan. Penyajian data membantu peneliti membaca keseluruhan fenomena secara lebih jelas.

³⁵ Matthew B. Miles, A Michael Huberman, dan Johnny saldana, *Qualitative Data analysis: A Methods sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), hal. 12–14.

c. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan disusun berdasarkan pola, tema, dan makna yang ditemukan dari data. Namun kesimpulan tersebut tidak diambil secara tergesa-gesa. Peneliti perlu memeriksa kembali data yang ada, membandingkan hasil wawancara dengan observasi maupun dokumentasi, lalu memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan.

Melalui teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U angkatan 2022–2025, beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan begitu, hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas yang diteliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U

1. Sejarah berdirinya pesantren

Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U didirikan pada tahun 1992 atas inisiatif (alm) Drs. Athaillah bin Abdullah bin Umar, (alm) Nashiruddin Hasyim, Drs Anwaruddin, seluruh kepala desa dan tokoh masyarakat kemukiman Lamjampok, baik yang berada di dalam maupun di luar daerah, dalam rangka menghidupkan kembali nilai-nilai yang pernah dipunyai oleh masyarakat kemukiman Lamjampok ketika almarhum Tgk. Haji Abdullah bin Umar Lam U (Abu Lam U) masih hidup.

Pesantren Al-Falah Abu Lam U merupakan titisan dari Dayah Lam U yang sudah pernah ada sebelum Indonesia merdeka. Sebelum perang Aceh-Belanda 1873, di desa Lam U telah berdiri sebuah Dayah yang dipimpin oleh seorang ulama Tgk. Haji 'Auf dan kemudian dilanjutkan kepemimpinannya oleh anak beliau Tgk. Haji Umar bin 'Auf. Namun karena kondisi keamanan setelah meletusnya perang Aceh – Belanda (1873), beberapa ulama diharuskan untuk hijrah dalam rangka menyelamatkan ilmu pengetahuan. Di antara ulama yang melakukan hijrah pada waktu itu adalah Tgk. Haji Umar bin 'Auf, beliau berangkat ke Yan Kedah Malaysia dan menetap di sana untuk mengajarkan pelajaran agama di dayah Yan di bawah asuhan Tgk. Muhammad Arsyad Ie Leubeue. Tgk H. Umar bin 'Auf dalam hijrahnya, membawa serta keluarganya ke Yan, termasuk di dalamnya Tgk. Abdullah bin Umar Lam U.

Setelah keadaan di Aceh mulai normal, Tgk. Abdullah bin Umar Lam U kembali ke tempat kelahirannya desa Lam U untuk menghidupkan kembali dayah yang dulunya pernah dikelola oleh ayah dan kakeknya. Dalam waktu singkat

keadaan dayah Lam U kembali didatangi oleh santri dari beberapa daerah dalam XXII mukim (Aceh Besar sekarang) dan dari luar XXII mukim. Dayah ini terus berkembang sampai Abu Lam U wafat pada tanggal 4 Juni tahun 1967.

Dayah Lam U kemudian menjadi vakum setelah Abu Lam U wafat. Proses belajar mengajar yang sebelumnya sangat semarak menjadi sepi bahkan tidak ada sama sekali. Kevakuman ini disebabkan oleh beberapa factor, di antaranya tidak ada lagi generasi penerus dari silsilah keluarga yang mempunyai keahlian di dalam semua keluarga Abu Lam U terjun dalam bidang sekolah formal (umum). Dan tidak ada dari mereka yang mendalami ilmu agama secara khusus seperti yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka. Dengan demikian meninggalnya Abu Lam U pada tanggal 4 Juni 1967 selain kehilangan bagi masyarakat Aceh secara umum juga kehilangan yang sangat besar bagi masyarakat Lamjampok dan sekitarnya terlebih dengan hilangnya dayah Lam U yang sudah sangat mensejarah sejak sebelum kemerdekaan.

Baru pada tahun 1992 atas prakarsa dan usaha anak (alm) Abu Lam-U, Athaillah bin Abdullah bin Umar Lam-U, bersama beberapa tokoh masyarakat Lamjampok pesantren Abu Lam-U dihidupkan kembali. Pembangunan kembali Pesantren Abu Lam U dilakukan dengan mendirikan sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yang ketuanya dipegang langsung oleh (alm.) Drs. H Athaillah Abu Lam U. Seluruh komponen masyarakat yang di 10 desa di kemukiman Lamjampok sangat mendukung I'tikad baik ini. Mereka saling bahu membahu dalam memberi dan mencari bantuan untuk menghidupkan kembali pusat pendidikan yang sudah lama mati ini. Sebagian masyarakat ada yang merelakan sawahnya menjadi areal Pesantren. Sebagian lagi ada yang mau menukar tanahnya dengan tanah yang berada di tempat lain. Beberapa orang menyumbangkan tenaganya untuk bekerja demi Pesantren. Semangat ini telah menjadikan Pesantren berjalan dengan baik walaupun dari sisi financial masih sangat memprihatinkan. Tetapi lambat laun karena keikhlasan para pendiri, kesabaran para pendidik dan kepedulian yang begitu besar dari seluruh komponen masyarakat, Pesantren mulai berkembang walaupun dalam gerak yang perlahan.

Pada awalnya Pesantren ini bernama Pesantren Modern Abu Lam U, namun karena namanya dianggap sama dengan yayasan yang menaunginya, maka namanya dirubah menjadi Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Penamaan dengan Pesantren modern karena system pengajaran yang digunakan tidak lagi mengikuti system lama dalam bentuk pengajian, tetapi lebih condong kesistem yang digunakan dalam sekolah formal. Juga di Pesantren ini mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi juga diajarkan semua pelajaran umum yang diajarkan pada sekolah-sekolah umum yang sederajat.

Sejak tahun berdirinya Pesantren Abu Lam U resmi menerima santri baru dengan pimpinan pertamanya Drs. H. Abdurrahman TB (sekarang salah seorang petinggi di Kanwil Depag NAD) yang dibantu oleh (alm.) Dr. Dail Hikam, alumni Gontor yang berasal dari Banten yang kemudian menjadi Pimpinan Pesantren ini sampai tahun 2005. Pada awalnya Pesantren hanya menampung santri yang berasal sekitar Aceh Besar dan hanya mempunyai belasan santri. Namun dari tahun ke tahun jumlah santri semakin bertambah seiring dengan pencapaian kualitas yang terus meningkat.

Ketika tsunami datang banyak santri yang belajar di Pesantren ini yang kehilangan orang tua mereka dan kehilangan tempat tinggal. Sebanyak 85 santri yang belajar di sini adalah korban tsunami. Sebagian mereka telah kehilangan kedua orang tuanya (yatim-piatu), sebagian yang lain kehilangan Ayah dan yang lainnya kehilangan ibu. Ada juga yang kedua orang tuanya masih hidup, tetapi mereka tidak lagi mempunyai tempat tinggal dan masih tinggal di barak pengungsian. Pesantren dengan segala keterbatasan tetap menampung mereka dengan membebaskan segala pungutan dari mereka.

Pesantren dengan segala keterbatasan berusaha untuk membantu mereka dengan cara meminta bantuan dari donator yang concern terhadap persoalan-persoalan pendidikan dan kemanusiaan. Alhamdulillah bantuan terus mengalir untuk mereka, bahkan ketika akan menerima santri baru pada bulan Juni 2005 sebuah yayasan milik keluarga dari Negara jiran, Malaysia, Yayasan Zainuddin telah memberikan bantuan beasiswa untuk 250 santriwati yang tidak mampu.

Namun hanya 175 santriwati dari 215 santriwati yang ada yang memenuhi kualifikasi kurang mampu. Selain membantu Beasiswa Yayasan Zainuddin juga memberi bantuan sarana fisik berupa 3 unit gedung, satu unit Gedung asrama untuk putri, satu unit Ruang Makan, dan satu unit Gedung belajar.³⁶

2. Visi dan Misi

a. VISI

Menjadi Lembaga Pendidikan yang melahirkan generasi islami yang berakhlak mulia, mandiri, unggul, berdaya saing global dan berperan dalam pembangunan masyarakat

b. MISI

1. Mewujudkan generasi islami yang berakhlakul Karimah, taat beribadah dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan;
2. Mewujudkan proses kegiatan belajar interaktif yang dapat menumbuhkan motivasi internal santri agar mampu berinisiatif, kreatif dan inovatif;
3. Mewujudkan santri yang cakap dan aktif dalam berbahasa Arab dan Inggris serta mampu membaca kitab turast;
4. Menyelenggarakan Pendidikan dengan menggunakan kurikulum terintegrasi.³⁷

3. Kurikulum pendidikan

a. Intra-Kulikuler

Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U mengikuti kurikulum inti (nasional) yang dilengkapi dengan kurikulum institusional (lokal) dengan berupaya memadukan sistem pendidikan umum dengan sistem dayah secara integral (pendidikan agama 100% dan pendidikan umum 100%). Kurikulum

³⁶ <http://www.alfalahabulamu.com/sejarah-berdirinya-al-falah-abu-lam-u/>

³⁷ <http://www.alfalahabulamu.com/visi-dan-misi/>

pendidikan pesantren dan sekolah bernaung di bawah Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Diharapkan dengan kurikulum semacam ini dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi islam yang tidak terbatas pada keunggulan intelektual semata, melainkan terintegrasi dalam satu pendidikan yang mengutamakan keseimbangan pada intelektual Quotion (Ilmu Pengetahuan/Sains) dan Emotional Quotion (Akhlaqul Karimah) serta Spiritual Quotion (Kecerdasan Spiritual/Agama).

Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Mengelola program pendidikan yang diasramakan untuk jenjang SMP dan SMA. Saat ini, Lembaga Pesantren, SMPS Islam Al-Falah dan SMA Islam Al-Falah masing-masing memperoleh status akreditasi A. Selain itu, Pesantren juga bekerja sama dengan Goethe Institute dengan Kegiatan Partner Schule (PASCH) untuk program belajar bahasa jerman. Untuk proses belajar mengajar menggunakan sistem klasikal yang berlangsung dari 07.30 s/d 16.00 WIB dan memperoleh bimbingan dewan guru/Asatidsz/Ustaadzaat langsung selama 24 jam.

b. Ekstra-Kurikuler

Di luar program intra, pesantren menyediakan kegiatan eksrtrakulikuler baik harian, mingguan dan bulanan, yakni berupa pelatihan atau kursus, seperti: tilawah tahfidz quran, komputer, menjahit, drumb band, tarian adat, letter, jurnalis, lukis nalik kaca, dan kaligrafi. Di bidang olahraga tersedia klub: bola basket, bola kaki, voly, tenis meja, badminton, karate, dan seni bela diri tapak suci.

Apapun program mingguan santri yaitu: latihan kepramukaan, muhadatsah (latihan percakapan bahasa arab/inggris), muhaddrah (latihan pidato bahasa arab/inggris), program cinta lingkungan “tahfizul’am” dan aneka lomba kreativitas (new reading, telling story, membaca puisi, pemetasan drama, dan lain-lain).³⁸

³⁸ <https://www.slideshare.net/slideshow/sejarah-dan-kurikulum-pesantren-modern-al-falah-abu-lam-u/286972047>

4. Jadwal Kegiatan Santri Al-Falah Abu Lam U

Tabel 4.1

Kegiatan Harian Santri Al-Falah Abu Lam U

NO.	WAKTU	KEGIATAN HARIAN SANTRI
1.	04.20	Kegiatan bangun pagi
2.	04.30 – 05.00	Persiapan shalat subuh/mandi
3.	05.10 - 05.45	Kegiatan shalat subuh
4.	05.45 – 06.10	Tilawah/membaca Al-Qur'an
5.	06.10 -06.45	Pembersihan asrama dan lingkungan/mandi
6.	06.45 -07.30	Sarapan pagi dan persiapan masuk kelas
7.	07.30 – 13.10	Kelas pagi
8.	13.10 – 13.20	Shalat dzuhur
9.	13.20 – 14.30	Makan siang /istirahat siang
10.	14.40 – 16.00	Kelas Siang
11.	16.00 – 16.10	Shalat ashar
12.	16.10 – 16.20	Tilawah/menghafal Al-Qur'an
13.	16.20 – 17.30	Olahraga/kursus keeterampilan dan seni
14.	17.30 – 18.15	Makan malam/mandi – persiapan shalat maghrib
15.	18.20 – 19.00	Shalat maghrib
16.	19.00 – 19.50	Halaqah, tahsin, dan tahfidz Al-Qur'an
17.	19.50 – 20.10	Shalat isya
18.	20.10 – 20.35	Mufrodhat – pemberian kosa kata (arab/inggris)
19.	20.35 – 20.40	Persiapan belajar malam
20.	20.40 – 21.50	Mengulang pelajaran
21.	21.50 – 22.00	Absensi/pembacaan doa sebelum tidur
22.	22.00 – 04.20	Istirahat malam

Tabel 4.2**Kegiatan Mingguan Santri Al-Falah Abu Lam U**

JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
Tahsin/tahfidz Al-Qur'an	Senin malam, selasa malam, rabu malam
Tahsin ibadah	Jumat malam (ba'da maghrib)
Muhadharoh	Jumat malam
Mudhastah	Ahad pagi
Pramuka	Sabtu siang
Joging	Ahad pagi
Bersih lingkungan	Minggu pagi
Praktik baik di sekolah	Senin-sabtu
Kajian keislaman (putri)	Jumat (waktu penyelenggaraan jumatan dan shalat dzuhur)
Aneka kursus	Kursus bahasa, lifeskill (menjahit, membordir)

Tabel 4.3**Kegiatan Tahunan Santri Al-Falah Abu Lam U**

Khutbatul 'arsy (MOS)	Fitas
Apel tahunan	Market day
Al-Falah cup	Olimpiade bahasa jerman
Peringatan PHBI	Science film festival PASCH
Peringatan HUT RI	Peringatan hari guru
Lomba drama antar rayon (asrama)	Peringatan hardikda
Kemsa (kemah santri)/ LT	Peringatan hari santri
Jambore cabang, daerah, nasional, jamdun	MUKER OPDAL

Pergantian kepengurusan OPDAL	Pelatihan leadership
Pergantian koordinator pramuka	Pelatihan-pelatihan
Pidato 4 bahasa	Sosialisasi PHBS
Wisuda santri akhir	Kemmas bagi santri akhir
PSB Al-Falah abu lam u	Dan lain- lain

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi yang didukung dengan wawancara mendalam kepada para alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data dan informasi terkait perubahan perilaku keagamaan alumni setelah keluar dari lingkungan pesantren. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Peneliti menetapkan 10 orang informan yang terdiri atas 3 alumni angkatan 2022, 2 alumni angkatan 2023, 2 alumni angkatan 2024, dan 3 alumni angkatan 2025. Pembagian jumlah informan tersebut dimaksudkan agar angkatan awal dan angkatan terbaru memiliki representasi yang lebih banyak sehingga dapat memberikan gambaran perubahan perilaku akhlak dari rentang waktu yang lebih luas.

Berikut 10 informan tersebut, Hilma Fitriani (leting 2022) sedang berkuliah di UIN Ar-Raniry Prodi Pendidikan Agama Islam dan dulunya adalah santri yang disiplin ketika masih di pesantren, Suci Ramadhani (leting 2023) sedang berkuliah di UIN Ar-Raniry Prodi Pendidikan Agama Islam dan dulunya adalah salah satu santriwati yang berprestasi ketika di pesantren, Putria (leting 2022) sedang berkuliah di UIN Ar-Raniry Prodi Sosiologi Agama dan dulunya Pernah menjadi pengurus organisasi atau memegang amanah di pesantren, Farah (leting 2025) sedang berkuliah di UIN Ar-Raniry Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan dulunya Aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan organisasi pesantren, Alya Reka (leting 2022) sedang berkuliah di Universitas Syiah Kuala Prodi Ilmu Hukum dan dulunya pernah meraih prestasi akademik, seperti pernah meraih peringkat kelas, Alisha

(leting 2025) sedang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Prodi Kesehatan Masyarakat dan dulunya pernah Aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan organisasi pesantren, Dava Andhika (leting 2023) sedang berkuliah di UBBG Prodi Ilmu Komputer dan dulunya memiliki tingkat keaktifan, kedisiplinan, dan pengalaman yang beragam ketika masih di pesantren, Aisyah Al-insani (leting 2024) sedang berkuliag di UIN Ar-Raniry Prodi Ekonomi Bisnis dan pernah menjadi santriwati yang Pernah melakukan pelanggaran tata tertib, tetapi tidak berat, Intan Ulya (leting 2024) sedang berkuliah di Universitas Serambi Mekah Prodi Ilmu Hukum dan dulunya pernah menjadi santri yang pernah mendapatkan pembinaan atau teguran dari pengurus karena pelanggaran disiplin, dan yang terakhir adalah Azka (leting 2025) sedang berkuliah di UIN Ar-Raniry Prodi Komunikasi Syariat Islam dan dulunya pernah menjadi santriwati yang sangat taat dengan peraturan pesantren.

1. Bentuk perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)

Perubahan perilaku akhlak pada alumni pesantren terdapat beberapa bentuk perubahan yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, bentuk perubahan perilaku akhlak alumni pesantren disampaikan oleh narasumber yang bernama Hilma.

“hmm, adab saya menjadi lebih baik ,lebih bagus lah dari sebelumnya ,karnakan saya sebelumnya sekolah di luar, adabnya itu kurang. Jadi setelah masuk pesantren banyak ilmu yang saya dapat. kalo masalah beribadah ya keagaaman biasa kalo di pesantren di atur ya tapi karna uda keluar dari pesantren banyak hal yang gak bisa di kejar .saya tetap melaksanakan sholat 5 waktu tapi ada lewat waktunya untuk menurunnya perilaku saya Hmm, menurun tidak menurunnya setengah setengah lah 50/50 . Kemudian cara saya bergaul saya utamakan adab karna mau sama teman mau sama orang yang lebih tua saya ratakan adab saya.”³⁹

³⁹ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama Hilma Fitriani Alumni pesantren Al falah abu lam u Angkatan tahun 2022 pada tanggal 27 April 2026

Tidak jauh berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber yang bernama Putria juga mengalami sedikit perubahan dalam waktu pelaksanaan shalat, selalu shalat 5 waktu akan tetapi sedikit terlambat dikarenakan terkadang ada beberapa kesibukan lainnya.

“Ibadah saya menjadi lebih baik terus akhlak juga lebih baik, karena kan saya di pesantren 6 tahun juga, jadi alhamdulillah jadi lebih baik. kalau semenjak masuk pesantren alhamdulillah selalu bertanggung jawab dalam hal apapun. terus kalau di pesantren ibadah selalu terjaga karena peraturan juga, tapi kalo untuk sekarang ibadah kadang tidak terkontrol, dan agak sedikit terlambat dalam melaksanakannya. Saya pribadi selalu mengutamakan sopan santun walau dengan Kawan atau dosen, saya juga selalu menjaga tutur kata saya.”⁴⁰

berbeda dengan jawaban sebelumnya, narasumber bernama Alya merasakan ketika keluar dari pesantren, aspek ibadahnya semakin berkurang. Salah satunya pada shalat shubuh yang ibadahnya sering bolong-bolong.

“Untuk perilaku mungkin seperti adab, etika atau cara kita berbicara segala macam itu masih sama Cuma untuk dalam hal ibadah yang ada perubahan. Kalau untuk ibadah mungkin ada bolong-bolong itu di waktu subuh ya karena kan kalo dulu waktu di pesantren karena kita tinggal nya bareng bareng, sholat di mush-ola jadi terjaga. Kalo untuk sekarang agak kurang disiplin waktu kayak sholat subuh nya sering tinggal. Kalau cara bergaul sih ya mengikuti setandar nya aja, tetap bergaul tapi harus jaga diri juga dengan lawan jenis. tidak terlalu dekat kali dengan lawan jenis, habistu bergaul nya dengan syariat islam aja sih .masih menjaga tatkrama dan juga etika.”⁴¹

Penuturan dari narasumber yang bernama Azka bahwa ia mengalami perubahan karakter seperti menjadi lebih pendiam karena lingkungan yang

⁴⁰ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama putria Alumni pesantren AL falah abu lam u Angkatan tahun 2022 pada tanggal 27 April 2026

⁴¹ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama alya reka sari Alumni pesantren Al falah abu lamu Angkatan 2022 pada tanggal 28 April 2026

cenderung individualisme. Dan ia juga mengalami perubahan dalam pelaksanaan waktu shalat dikarenakan tidak terkontrol seperti ketika di pesantren.

“Perubahan yang paling menonjol itu karakter Azka. Di pesantren Azka sangat ceria dan aktif di kelas, tapi sekarang di kuliah Azka menjadi lebih pendiam dan tenang. Untuk berpakaian, Azka masih sering menerapkan standar pesantren (rapi & menutup aurat), tapi terkadang menyesuaikan dengan gaya mahasiswa pada umumnya asalkan tetap sopan. Secara etika, azka tetap menjaga tutur kata agar tetap santun di lingkungan baru. Disiplin dan tanggung jawab sudah jadi karakter yang melekat, jadi tetap terjaga dengan baik. Untuk ibadah, perubahannya ada di waktu pelaksanaan. Kalau di pesantren selalu tepat waktu karena bersama sama, sekarang di luar saya tetap shalat tapi terkadang pelaksanaannya sedikit lewat, misalnya beberapa menit setelah iqomah karena menyesuaikan dengan jadwal kegiatan yang lebih fleksibel. Saya sangat terbuka dan berteman dengan siapa saja tanpa membatasi diri pada kelompok tertentu (no circle). Namun tantangannya, lingkungan kampus cenderung individualis. Jika saya tidak aktif bertanya atau memulai komunikasi, sering kali saya tidak diajak dalam kegiatan mereka. Jadi saya tetap berusaha ramah meskipun harus lebih banyak berinisiatif.”⁴²

Penuturan dari narasumber yang bernama Alisya bahwa ia mengalami perubahan pada aspek ibadah, tidak tepat lagi melaksanakan ibadah shalat dan dalam hal berbicara ia tidak disiplin lagi.

“hmm perubahannya dari cara dari berpakaian, beribadah nya tidak tepat waktu lagi. Menurun dari cara ngomong juga kak tidak disiplin cara ngomong nya, ibadah menurun juga kak. kalo sholat tetap sholat tapi tidak sesuai waktu azan. cara bergaul masih sama aja kayak di pesantren kak.”⁴³

Tidak jauh berbeda dengan narasumber lain, narasumber yang bernama Dava menuturkan ketika di pesantren perubahan yang terjadi cukup besar.

⁴² Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama azka Alumni pesantren Al falah abu lamu Angkatan 2025 pada tanggal 02 Mei 2026

⁴³ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama aliya alumni pesantren Al falah abu lam u Angkatan 2025 pada tanggal 02 Mei 2026

“untuk perubahan nya sangat besar, karena kita waktu kita di pesantren selalu terjaga karena aturan pesantren yang harus kita jalankanm .jadi setelah tamat ini balik ke diri kita masing masing untuk menjaga banyak hal itu. Perubahan pasti ada. Tapi yang baik itu harus tetap dijaga. bergaul ya,kalo cara bergaul sepoerti biasanya tetap sama baik waktu di pesantren atau pun sekarang . ”⁴⁴

Berbeda dengan yang lain narasumber yang bernama Suci mengalami perubahan dalam pergaulan sosial saja, selain itu ia masih sama seperti ketika masih di pesantren.

”kalau di pesantrenkan berkawan sesama cewe aja, tapi sekarang udah lulus terus kuliah mau gak mau harus berteman dengan siapa aja, gak memandang gender. Kalau ibadah alhamdulillah masih aman, mungkin kita sekarang ngampus dan kadang ada kesibukan lain jadi agak telat sedikit sholatnya. Kalau ngomong sama kawan cewek ya kayak biasanya aja, tapi kalau sama cowok mungkin cuman sekedar aja, apalagi mungkin kadang ada tugaskampus atau lain-lain. ”⁴⁵

Penuturan dari narasumber yang bernama Farah, ia merasakan ada perubahan pada aspek ibadah, cara berpakaianya, dan merasa lebih bebas dalam berinteraksi pada lawan jenis tidak seperti ketika di pesantren.

“mungkin dari segi ibadah kak. Sekarang kan ngampus kadang keluar MK nya telat sikit jadi shalatnya gak tepat waktu. Terus dari cara berpakaian kak, kalo di pondok kita gak boleh pakek celana walaupun gak ketat, di pondok paling kita pakek gamis aja. Tapi sekarang kita diluar pakek celana lah gitu. Kalo dari segi itu ada naik turunnya, dari disiplin shalat 5 waktu gak ontime lagi shalatnya. Kalo untuk tanggung jawab insyaAllah masih. mungkin kalo kesulitan menjaga akhlak, berbaur dengan lawan jenis. jujur farah orangnya agak friendly. kalo bergaul farah farah ni cepet bergaul dengan Kawan, bergaulnya yaa seperti pas di pondok kak. ”⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama dava alumni pesantren Al falah abu lam u Angkatan 2023 pada tanggal 27 April 2026

⁴⁵ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama suci alumni Al falah abu lam u Angkatan 2023 pada tanggal 28 April 2026

⁴⁶ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama farah alumni pesantren al falah abu lam u Angkatan tahun 2025 pada tannggal 02 Mei 2026

Kemudian narasumber berikutnya adalah Intan, ia mengatakan bahwa ia mengalami perubahan dalam aspek ibadah dan terkadang sulit menjaga ucapannya setelah keluar dari pesantren.

“lebih ingat waktu, solat juga lebih terjaga (walaupun ada tinggal’), pakaian lebih terjaga, etika berbicara juga lebih terjaga tau bedain mana yang sebaya dan yang lebih tua, kalo dari segi pergaulan prinsip saya cari relasi jadi bekawan sama siapa aja boleh asal tau mana yang boleh di lakukan dan yang tidak boleh di lakukan. kalo dari segi disiplin, tanggung jawab saya sangat menjaga akan hal itu kalo masuk kerja ga pernah telat trus juga prinsip saya berani berbuat berani bertanggung jawab, kalo ibadah saya mengusahakan untuk tidak meninggalkan solat tapi masih sering juga tinggal. Terus terkadang saya kesulitan dalam menjaga bicara kak”. saya bergaul dgn semua org tapi kebanyakan cowo, mau dari umur 35 ke atas sampe ke yang sebaya saya karna yang saya cari relasi.”⁴⁷

Tidak jauh berbeda juga dari yang lain, narasumber terakhir yang bernama Aisyah merasa tidak seistiqamah lagi seperti ketika masih di pesantren.

“setelah keluar dari pesantren, saya merasa ada beberapa perubahan. dulu lebih disiplin dalam waktu, terutama soal ibadah. sekarang kadang masih suka lalai. dari cara berpakaian juga dulu lebih terjaga, sekarang kadang menyesuaikan lingkungan. untuk etika berbicara dan bergaul, masih berusaha sopan, tapi kadang ikut terbawa suasana teman. untuk disiplin dan tanggung jawab sekarang masih berusaha dijaga, tapi tidak seketat di pesantren. ibadah juga kadang naik turun, tidak seistiqomah dulu. bisa dibilang ada sedikit penurunan, tapi saya tetap berusaha memperbaiki. di kampus atau masyarakat, saya bergaul dengan siapa saja tapi tetap berusaha menjaga batas. saya mencoba menyesuaikan diri, tapi tetap memilih teman yang membawa ke arah positif.”⁴⁸

⁴⁷ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama intan alumni pesantren al falah abu lam u Angkatan tahun 2024 pada tanggal 08 Mei 2026

⁴⁸ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama Aisyah alumni pesantren al falah abu lamu Angkatan 2024 pada tanggal 02 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa alumni Pondok Pesantren Modern Al-Falah mengalami perubahan perilaku akhlak dalam berbagai aspek, terutama kedisiplinan, ibadah, cara berpakaian, etika berbicara, pergaulan sosial, dan tanggung jawab. Perubahan yang paling banyak dirasakan oleh para alumni terjadi pada aspek ibadah, khususnya dalam kedisiplinan melaksanakan shalat tepat waktu, yang tidak lagi seketat ketika berada di lingkungan pesantren. Selain itu, beberapa alumni juga mengalami perubahan dalam cara berpakaian dan pola pergaulan sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan baru.

Meskipun demikian, sebagian besar alumni tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai akhlak yang telah diperoleh selama di pesantren, seperti menjaga sopan santun, tanggung jawab, serta batasan dalam pergaulan. Dengan demikian, perubahan perilaku akhlak yang terjadi pada alumni tidak sepenuhnya mengarah pada penurunan, melainkan terdapat perubahan yang bersifat positif maupun negatif sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang mereka hadapi setelah kembali ke masyarakat.

2. Upaya untuk menghindari perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)

Perubahan perilaku akhlak alumni dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatar belakangi terjadinya perubahan tersebut. Dan dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, seperti: teman, keluarga, masyarakat, dan media sosial. Upaya untuk menghindari perubahan perilaku tersebut Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, bentuk perubahan perilaku akhlak alumni pesantren disampaikan oleh narasumber yang bernama Hilma.

“upaya saya itu saya harus makin mendekatkan diri kepada allah banyak banyak ibadah, kemudian harus pandai mencari teman yang membawa hal positif.”⁴⁹

⁴⁹ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama Hilma Fitriani Alumni pesantren Al falah abu lam u Angkatan tahun 2022 pada tanggal 27 April 2026

Kemudian Narasumber yang Bernama Putria, ia mengungkapkan bahwa Upaya untuk menghindari perubahan perilaku tersebut dengan cara berpegang teguh nilai-nilai tersebut yang telah diajarkan, berikut penuturan darinya.

“Saya berpegang teguh pada nilai-nilai pesantren, baik itu menjaga adab, menjaga ibadah, dan lain-lain.”⁵⁰

Narasumber yang Bernama Alya Reka, ia mengungkapkan bahwa Upaya untuk menghindari perubahan perilaku yang paling utama itu Adalah balik ke diri sendiri dan mengingat bahwa kita sudah terlalu jauh. Berikut penuturan darinya\

“upaya nya sih lebih ke balik ke diri sendiri aja, misalnya muhasabah diri, kita kayak sadar diri ingat kalo kita uda terlalu jauh dari akhlak dan agama. kembali mengingat lagi apa yang kita pelajari terus begaul dengan teman teman yang positif.”⁵¹

Tak jauh berbeda dengan Alya reka, Narasumber yang Bernama Azka mengungkapkan bahwa Upaya untuk menghindari perubahan perilaku tersebut dengan cara menanamkan pada diri sendiri serta mengingat bahwa dulunya pernah menjadi santri di pesantren. Berikut penuturan olehnya.

“Upaya Azka selalu menanamkan kesadaran diri bahwa identitas sebagai santri tidak hilang meskipun sudah lulus. Saya juga berusaha mencari teman yang punya visi positif, tetap menjaga adab dalam kondisi apa pun, dan selalu ingat bahwa tujuan utama azka Adalah belajar.”⁵²

Tak jauh berbeda dengan narasumber-narasumber yang lain, narasumber yang Bernama Alisya juga mengungkapkan Upaya menghindari perubahan perilaku dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Berikut pengungkapan darinya.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama Putria Amanda pesantren Al falah abu lam u Angkatan tahun 2022 pada tanggal 27 April 2026

⁵¹ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama alya reka sari Alumni pesantren Al falah abu lamu Angkatan 2022 pada tanggal 28 April 2026

⁵² Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama azka Alumni pesantren Al falah abu lamu Angkatan 2025 pada tanggal 02 Mei 2026

“makin mendekatkan diri ke allah ,menanamkan diri supaya jangan tinggal tinggal ibadah lagi,terus bekawan dengan Kawan yang ajak dengan kebaikan.”⁵³

Berikutnya narasumber yang bernama dava, ia juga mengungkapkan Upaya untuk menghindari perubahan perilaku tersebut dengan cara tidak mudah terpengaruh dengan orang lain .berikut pengutaran dari nya .

“jangan terpengaruh sama orang lain tetap teguh pendirian itu aja kak”⁵⁴

Dan berikutnya narasumber yang Bernama suci Ramadani, ia mengungkapkan bahwa upaya untuk menghindari perubahan perilaku dengan menjaga diri dari menghindari hal hal negatif pada hidup nya .berikut pernyataan dari narasumber tersebut.

“Kalau menghindari perubahan perilaku yang negatif kita harus menjaga diri kita agar tidak terjerumus”⁵⁵

Dan berikutnya narasumber yang Bernama farah, ia mengungkapkan bahwa upaya agar menghindari perubahan perilaku tersebut dengan cara berbaur dengan Kawan yang mengajak untuk hal hal kebaikan ,berikut pernyataan dari narasumber tersebut.

“Upaya farah dengan berbaur dengan Kawan yang mengajak kita ke dalam kebaikan tidak dalam keburukan”⁵⁶

Ungkapan singkat dari narasumber yang Bernama intan ulya, ia mengungkapkan bahwa Upaya untuk menghindari perubahan perilaku tersebut dengan cara menghindari perubahan perilaku dengan tidak membiasakan hal hal yang kurang baik untuk di kerjakan, berikut pernyataan dari narasumber.

⁵³ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama aliya alumni pesantren Al falah abu lam u Angkatan 2025 pada tanggal 02 Mei 2026

⁵⁴ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama dava alumni pesantren Al falah abu lam u Angkatan 2023 pada tanggal 27 April 2026

⁵⁵ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama suci alumni Al falah abu lam u Angkatan 2023 pada tanggal 28 April 2026

⁵⁶ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama farah alumni pesantren al falah abu lam u Angkatan tahun 2025 pada tanggal 02 Mei 2026

“tidak membiasakannya kak”⁵⁷

Dan terakhir narasumber yang Bernama Aisyah, ia mengungkapkan bahwa Upaya menghindari perubahan perilaku tersebut dengan memilih lingkungan yang baik dan mengingat tujuan hidup membatasi hal negatif di media social ,berikut pernyataan dari narasumber

“upaya yang bisa dilakukan adalah memilih lingkungan yang baik, tetap mengingat tujuan hidup, memperkuat iman, membatasi hal-hal negatif di media sosial, dan terus mengingat nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa upaya alumni dalam menghindari perubahan perilaku akhlak yang negatif dimulai dari kesadaran diri untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren. Upaya tersebut dilakukan dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjaga ibadah, melakukan muhasabah diri, memilih lingkungan dan teman yang positif, serta menghindari pengaruh negatif dari pergaulan maupun media sosial. Dengan demikian, kesadaran diri dan lingkungan yang baik menjadi faktor penting dalam mempertahankan akhlak alumni setelah kembali ke masyarakat.

3. Faktor penyebab perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)

Perubahan perilaku akhlak alumni dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti:teman, keluarga, masyarakat, dan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, penyebab perubahan perilaku akhlak alumni pesantren disampaikan oleh narasumber yang bernama Hilma.

“berpengaruh banget kak, sangat sangat berpengaruh. apalagi sekarang itu ya yang awalnya kita berpakaian baik waktu di pesantren tapi Ketika kita di

⁵⁷ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama intan alumni pesantren al falah abu lam u Angkatan tahun 2024 pada tanggal 08 Mei 2026

⁵⁸ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama Aisyah alumni pesantren al falah abu lamu Angkatan 2024 pada tanggal 02 Mei 2026

kampus kita liat Kawan kita ada yang pakaiannya kek gini ada pakaiannya kek gitu, bukan kita nilai orang buruk ya tapi terkadang kita terbawa arus.”⁵⁹

Kemudian Narasumber yang Bernama Putria menuturkan bahwa kita harus menjaga diri lebih baik agar tidak mudah terpengaruh, berikut penuturannya.

“Berpengaruh, apalagi Kawan kita sekarang bukan Kawan kita yang di pesantren. Terkadang kita terpengaruh oleh mereka. kita harus pandai-pandai menjaga diri agar tidak terpengaruh”⁶⁰

Berbeda dengan Narasumber yang Bernama Alya Reka yang menuturkan bahwa perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya dari teman, lingkungan, atau media sosial melainkan diri kita sendiri.

“Kalau saya sih disiplin waktu sholat itu dari diri saya sendiri yang belum bisa manage waktu dengan baik. kalau dari teman, lingkungan, atau media sosial tidak terlalu berpengaruh. Kesulitannya itu Ketika kita ketemu teman baru yang bukan kalangan anak pesantren terkadang kita mengalami culture shock, ada hal hal baru yang saya tau ternyata orang-orang di luar pesantren itu segampang itu ya untuk komunikasi dengan lawan jenis atau mungkin berkata kasar kadang kurang beradab juga gitu.”⁶¹

Selanjutnya penuturan dari Narasumber yang Bernama Azka, penyebab perubahan yang terjadi padanya disebabkan oleh lingkungan teman kampus. Berikut penuturan darinya.

“Sangat berpengaruh. Terutama lingkungan teman di kampus yang pertemanannya berkelompok-kelompok hal itu yang secara tidak langsung membuat azka menjadi pribadi yang lebih pendiam dan lebih banyak mengamati daripada banyak bicara seperti dulu. Kesulitannya adalah menjaga konsistensi di tengah

⁵⁹ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama Hilma Fitriani Alumni pesantren Al falah abu lam u Angkatan tahun 2022 pada tanggal 27 April 2026

⁶⁰ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama Putria Amanda pesantren Al falah abu lam u Angkatan tahun 2022 pada tanggal 27 April 2026

⁶¹ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama alya reka sari Alumni pesantren Al falah abu lam u Angkatan 2022 pada tanggal 28 April 2026

lingkungan yang cuek. Terkadang sulit untuk tetap bersikap 'mengajak' atau ramah kepada semua orang ketika orang lain lebih fokus pada kelompoknya masing-masing dan kurang memberikan respon yang serupa.”⁶²

Selanjutnya penuturan dari Narasumber yang bernama Alisya. Ia menuturkan bahwa perubahan yang terjadi padanya itu disebabkan oleh temannya. Ia mengaku menjadi lebih boros karna sering diajak pergi oleh temannya.

“berpengaruh kali .kalo sama Kawan berpengaruhnya dalam konteks gak hemat atau boros, kalo sama orang tua ngomong nya biasa aja sih. hmm pertama karena pengaruh Kawan kak.”⁶³

Narasumber yang Bernama Dava menuturkan bahwa kita harus pandai-pandai dalam menggunakan media sosial karena, dalam penggunaan media sosial itu ada yang namanya berita hoax atau berita bohong. Maka dari itu harus pandai dalam menggunakan media sosial agar tidak terpengaruh. Berikut penuturan olehnya.

“Sangat berpengaruh, kita harus pandai pandai main sosmed apalagi jaman sekarang serba sosmed .banyak berita berita hoax jadi kita harus pandai mencari sumber yang betul. Kesulitannya mungkin di sangat bebas perbauran nya ya teman teman nya jadi mudah terpengaruh.”⁶⁴

Kemudian narasumber yang Bernama Suci Ramadani menuturkannya bahwa perubahan yang terjadi olehnya itu terkadang terpengaruh oleh temannya, akan tetapi kita tidak bisa selalu memyalahkan teman. Dan terkadang perubahan terjadi juga karena diri sendiri. Berikut penuturan olehnya.

“Berpengaruh sih, karena terkadang mudah terpengaruh sama kawan. Kesulitannya pengaruh kawan sih, tapi ada juga dari diri kita sendiri karena kita

⁶² Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama azka Alumni pesantren Al falah abu lamu Angkatan 2025 pada tanggal 02 Mei 2026

⁶³ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama aliya alumni pesantren Al falah abu lam u Angkatan 2025 pada tanggal 02 Mei 2026

⁶⁴ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama dava alumni pesantren Al falah abu lam u Angkatan 2023 pada tanggal 27 April 2026

gak bisa selalu menyalahkan kawan ataupun lingkungan tapi tergantung kita juga”⁶⁵

Selanjutnya penuturan dari narasumber yang Bernama Farah. Ia juga merasakan yang Namanya perubahan perilaku yang mudah terpengaruh oleh temannya. kemudian karena penggunaan media sosial yang terkadang tidak mengenal waktu. Berikut penuturan olehnya.

“mungkin kalo teman iya, kan teman itu gak selalu baik. Terus kalo dari media sosial berpengaruhnya dari gak menjaga waktu, kadang dah main hp terus tengok media sosial dah lupa waktu. mungkin kalo kesulitannya berbaur dengan lawan jenis, jujur farah orangnya agak friendly”⁶⁶

Penuturan singkat dari Narasumber yang Bernama Intan ulya. Ia mengutarakan bahwa lingkungan dan orang-orang sekitar Adalah faktor yang paling kuat dalam perubahan perilaku seseorang.

“sangat sangat berpengaruh, karna faktor pendukung seseorang itu Adalah lingkungan dan orang-orang sekitarnya kak. terkadang saya juga kesulitan dalam menjaga bicara kak”⁶⁷

Selanjutnya Narasumber terakhir yang Bernama Aisyah alinsani. Ia juga mengutarakan hal yang sama seperti narasumber yang lainnya bahwa lingkungan itu yang membuat kita berubah, jika lingkungannya itu tidak baik. Berikut pengutaran olehnya.

“menurut saya, teman, keluarga, dan media sosial sangat berpengaruh. lingkungan sangat menentukan kebiasaan kita sehari-hari, jadi kalau lingkungannya kurang baik, kita bisa ikut terbawa. kesulitan menjaga akhlak di luar

⁶⁵ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama suci alumni Al falah abu lam u Angkatan 2023 pada tanggal 28 April 2026

⁶⁶ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama farah alumni pesantren al falah abu lam u Angkatan tahun 2025 pada tanggal 02 Mei 2026

⁶⁷ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama intan alumni pesantren al falah abu lam u Angkatan tahun 2024 pada tanggal 08 Mei 2026

pesantren itu karena tidak ada aturan yang mengikat seperti dulu, lingkungan bebas, dan banyak godaan dari pergaulan maupun media sosial.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku akhlak alumni pesantren dalam aspek kedisiplinan, ibadah, cara berpakaian, etika berbicara, pergaulan sosial, dan tanggung jawab dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan maupun dari diri sendiri. Faktor yang paling dominan adalah teman sebaya, lingkungan masyarakat, keluarga, serta media sosial yang memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku alumni setelah mereka keluar dari pesantren. Selain itu, beberapa alumni juga menyadari bahwa perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya disebabkan oleh lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan mempertahankan nilai-nilai yang telah dipelajari selama di pesantren. Dengan demikian, lingkungan yang baik serta kesadaran diri yang kuat menjadi faktor penting dalam menjaga dan mempertahankan akhlak alumni di tengah kehidupan masyarakat yang lebih bebas dan beragam.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Bentuk perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U mengalami perubahan perilaku akhlak setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Perubahan tersebut tampak pada aspek kedisiplinan, ibadah, cara berpakaian, etika berbicara, pergaulan sosial, dan tanggung jawab.

Sebagian besar alumni mengaku mengalami perubahan dalam kedisiplinan beribadah, khususnya dalam pelaksanaan shalat tepat waktu. Ketika masih berada di pesantren, aktivitas ibadah lebih terkontrol karena adanya aturan dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten. Namun setelah kembali ke lingkungan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan narasumber yang Bernama Aisyah alumni pesantren al falah abu lamu Angkatan 2024 pada tanggal 02 Mei 2026

masyarakat dan memasuki dunia perkuliahan maupun pekerjaan, sebagian alumni mengaku mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan tersebut. Meskipun demikian, para alumni tetap berupaya melaksanakan ibadah wajib dan menjaga nilai-nilai keagamaan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di pesantren.

Perubahan juga terlihat pada lainnya, seperti cara berpakaian, pola pergaulan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Sebagian alumni mengaku harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang lebih beragam dibandingkan lingkungan pesantren. Penyesuaian tersebut menyebabkan adanya perubahan dalam cara berpakaian dan cara bergaul, meskipun mereka tetap berusaha mempertahankan batasan-batasan yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang telah ditanamkan di pesantren.

Meskipun terdapat beberapa perubahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar alumni masih mempertahankan nilai-nilai akhlak yang diperoleh selama berada di pesantren. Hal ini terlihat dari usaha mereka dalam menjaga sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, serta berusaha menjaga hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U terjadi pada kedisiplinan beribadah, cara berpakaian, dan pola pergaulan. Namun demikian, perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya mengarah pada penurunan akhlak, karena Sebagian besar alumni masih berusaha mempertahankan nilai-nilai dan kebiasaan baik yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di pesantren.

2. Upaya untuk menghindari perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa para alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U memiliki

berbagai upaya untuk menghindari perubahan perilaku akhlak yang negatif setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang telah ditanamkan selama menempuh pendidikan di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber menekankan pentingnya memperkuat hubungan dengan Allah Swt. sebagai langkah utama dalam menjaga akhlak. Dari 10 narasumber, 5 di antaranya, yaitu Hilma, Alisyah, Putria, Alya Reka, dan Aisyah mengungkapkan bahwa menjaga ibadah, memperkuat keimanan, serta mengingat kembali nilai-nilai yang diajarkan di pesantren merupakan cara yang efektif untuk menghindari perubahan perilaku yang negatif. Menurut mereka, kedekatan dengan Allah Swt. dapat menjadi benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh yang muncul di lingkungan luar pesantren.

Selain itu, 8 dari 10 narasumber menyatakan bahwa memilih teman dan lingkungan yang positif merupakan upaya penting dalam menjaga akhlak. Hilma, Alya Reka, Azka, Alisyah, Farah, Aisyah, dan beberapa narasumber lainnya berpendapat bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, mereka berusaha menjalin hubungan dengan orang-orang yang dapat memberikan pengaruh positif serta mendukung mereka untuk tetap menjalankan nilai-nilai yang telah diperoleh selama di pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesadaran diri menjadi faktor yang tidak kalah penting. Alya Reka, Azka, Dava, dan Suci Ramadani menekankan pentingnya muhasabah diri, menjaga prinsip hidup, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Menurut mereka, meskipun lingkungan memiliki pengaruh yang besar, seseorang tetap harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U untuk menghindari perubahan perilaku akhlak yang negatif adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjaga ibadah, berpegang teguh pada nilai-nilai pesantren, melakukan

muhasabah diri, serta memilih teman dan lingkungan yang memberikan pengaruh positif. Upaya-upaya tersebut menjadi langkah penting dalam mempertahankan akhlak dan identitas mereka sebagai alumni pesantren di tengah perubahan lingkungan sosial yang mereka hadapi.

3. Faktor penyebab perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U (Angkatan 2022-2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Namun, faktor eksternal merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi perubahan perilaku alumni setelah mereka keluar dari lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 10 narasumber menyatakan bahwa lingkungan sekitar, terutama teman sebaya, memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku akhlak mereka. Hilma, Putria, Azka, Alisyah, Dava, Suci Ramadani, Farah, Intan Ulya, dan Aisyah mengungkapkan bahwa lingkungan pergaulan, teman kampus, masyarakat, maupun media sosial memberikan pengaruh terhadap cara berpakaian, pola pergaulan, etika berbicara, hingga kedisiplinan dalam beribadah. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah keluar dari pesantren, alumni harus beradaptasi dengan lingkungan yang lebih beragam sehingga berpotensi memengaruhi perilaku yang telah dibentuk selama berada di pesantren.

Selain faktor teman sebaya, media sosial juga menjadi salah satu penyebab perubahan perilaku akhlak alumni. Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi cara berpikir, kebiasaan, bahkan kedisiplinan dalam mengatur waktu. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat turut memberikan pengaruh terhadap perilaku alumni dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor internal memiliki peranan penting dalam perubahan perilaku akhlak. Alya Reka dan Suci Ramadani berpendapat bahwa perubahan perilaku tidak sepenuhnya

disebabkan oleh lingkungan, melainkan juga dipengaruhi oleh kesadaran dan kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Menurut mereka, lingkungan memang memberikan pengaruh, tetapi keputusan untuk mengikuti atau menolak pengaruh tersebut tetap berada pada diri masing-masing individu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U berasal dari pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya, masyarakat, dan media sosial. Namun demikian, kesadaran diri dan kemampuan mengendalikan diri tetap menjadi faktor penting yang menentukan apakah seseorang akan mempertahankan atau mengubah perilaku yang telah dibentuk selama berada di pesantren.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar angkatan 2022–2025, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku akhlak alumni merupakan suatu proses yang wajar sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan baru setelah meninggalkan kehidupan pesantren. Perubahan tersebut tidak selalu mengarah pada hal yang negatif, tetapi juga terdapat perubahan yang bersifat positif sesuai dengan pengalaman, lingkungan, dan kemampuan masing-masing alumni dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di pesantren.

1. Bentuk perubahan perilaku akhlak alumni terlihat pada aspek ibadah, kedisiplinan, cara berpakaian, etika berbicara, pergaulan sosial, serta tanggung jawab. Sebagian alumni mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dibentuk selama di pesantren, seperti tetap menjaga salat berjamaah ketika memungkinkan, membaca Al-Qur'an, menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, berpakaian sesuai syariat, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban sebagai mahasiswa maupun anggota masyarakat. Namun, sebagian alumni juga mengalami perubahan yang kurang baik, seperti menurunnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah tepat waktu, berkurangnya intensitas membaca Al-Qur'an, mulai longgar dalam menjaga aturan berpakaian, serta lebih mudah terpengaruh oleh pola pergaulan dan gaya hidup di lingkungan luar pesantren.

2. Upaya yang dilakukan alumni untuk menghindari perubahan perilaku akhlak yang negatif dilakukan melalui berbagai cara, yaitu memperkuat hubungan dengan Allah Swt. dengan menjaga kualitas ibadah, memperbanyak membaca Al-Qur'an dan berzikir, melakukan muhasabah, mempertahankan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dibangun selama di pesantren, memilih teman dan lingkungan pergaulan

yang memberikan pengaruh positif, serta tetap menjalin silaturahmi dengan guru, teman, dan lingkungan pesantren sebagai bentuk penguatan nilai-nilai keislaman. Upaya-upaya tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga konsistensi akhlak alumni setelah mereka berada di tengah masyarakat.

3. Perubahan perilaku akhlak alumni dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kesadaran diri, komitmen, kemampuan mengendalikan diri, motivasi, dan istiqamah dalam mengamalkan nilai-nilai pesantren. Adapun faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, keluarga, lingkungan kampus atau masyarakat, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Lingkungan yang positif cenderung membantu alumni mempertahankan akhlaknya, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan perilaku ke arah yang kurang baik apabila tidak disertai dengan pengendalian diri yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, diharapkan agar senantiasa mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah diperoleh selama berada di pesantren. Alumni juga diharapkan mampu menjaga kedisiplinan dalam beribadah, memperkuat keimanan, serta lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat menyebabkan perubahan perilaku ke arah yang negatif.
2. Bagi orang tua alumni, diharapkan dapat terus memberikan perhatian, bimbingan, serta pengawasan yang baik kepada anak-anaknya setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dukungan dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan untuk membantu alumni mempertahankan

nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang telah ditanamkan selama berada di lingkungan pesantren.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Abdullah Syukri Zarkasyi. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1971.
- Albert Bandura. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1986.
- B. F. Skinner. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Damanhuri. *Akhlaq Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3. Kairo: Al-Maktab Al-Husain, t.th.
- James O. Prochaska dan Carlo C. DiClemente. *Changing for Good*. New York: William Morrow, 1994.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.
- Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Riswandi. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

JURNAL DAN SKRIPSI

Cindera. *Bentuk dan Faktor Penyimpangan Perilaku Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Salah Satu Universitas Negeri di Lampung Tahun Angkatan 2018)*. Skripsi. Universitas Lampung, 2023.

Dwi Ramdani. *Perubahan Perilaku Keagamaan Santriwati Alumni Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim Desa Kediri Selatan Kabupaten Lombok Barat)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram, 2024.

Harianto. *Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024.

Hindatul Wardatus Sakinah. *Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren Al-Hamid Jakarta (Angkatan 2013–2015)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Irfan Paturohman. “Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah Bandung).” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 1, 2012.

Muhammad Furqon, Syafruddin, Nursaptini, dan Su'ud. “Perubahan Pola Perilaku Religius Santri Alumni MAN IC Lombok Timur.” *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2024.

Muhammad Habibul Irsyad, Achmad Hufad, dan Elly Malihah. “Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren.” *Jurnal Sosio Religi*, Vol. 15, No. 2, 2017.

INTERNET

<https://www.alfalahabulamu.com/sejarah-berdirinya-al-falah-abu-lam-u/>

<https://www.alfalahabulamu.com/visi-dan-misi/>

<https://www.slideshare.net/slideshow/sejarah-dan-kurikulum-pesantren-modern-al-falah-abu-lam-u/286972047>

RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI:

Nama Lengkap : Thassya Nabilla Putri Rhania
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh/16 November 2004
 Alamat : Jln Tandi III, Ateuk Munjeng, Banda Aceh
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 No. HP : 085261695474
 Email : 220201092@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Hidup

SD (Tahun 2016) : MIN 1 Kota Banda Aceh
 SMP (Tahun 2019) : SMP Islam Al-Falah Abu Lam U
 SMA (Tahun 2022) : SMA Islam Al-Falah Abu Lam U

Data Orang Tua

Nama Ayah : Bachtiar S.Pd
 Pekerjaan Ayah : PNS
 Nama Ibu : (Almh) Ellyza
 Pekerjaan Ibu : -
 Alamat : Jln Tandi III, Ateuk Munjeng, Banda Aceh

Penulis

Thassya Nabilla Putri Rhania
 NIM. 220201092

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR. 1315 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Silahuddin, M.Ag.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Thassya Nabila Putri Rhania
NIM : 220201092
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Perubahan Perilaku Akhlak Alumni Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar Angkatan 2022-2025

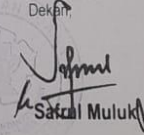
KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025/04.2/23925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

SELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 Mei 2026
Dekan,


Satol Muluk

Tembusan
1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktorat Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditakumi dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan



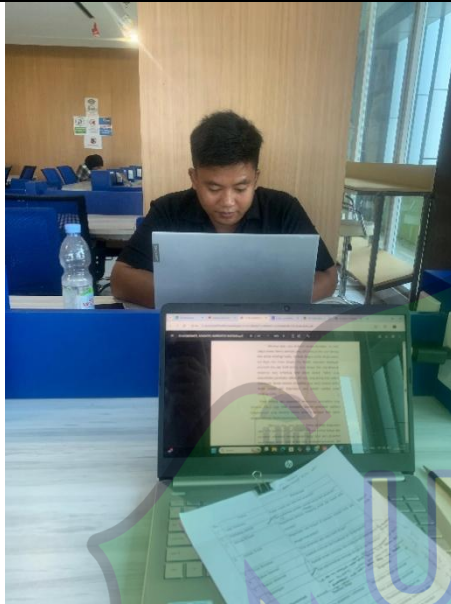
Lampiran 2: Lembar Observasi

No.	Aspek yang diamati	Indikator Observasi	Keterangan
1.	Kedisiplinan	Informan hadir tepat waktu sesuai jadwal wawancara yang telah disepakati.	✓
2.	Penampilan	Informan berpakaian rapi dan sopan sesuai norma yang berlaku.	✓
3.	Sopan Santun	Informan mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, dan menghargai lawan bicara.	✓
4.	Tanggung Jawab	Informan bersedia mengikuti wawancara dengan baik dan menjawab pertanyaan secara sungguh-sungguh.	✓
5.	Sikap Sosial	Informan menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan mudah berinteraksi.	✓
6.	Pengendalian Diri	Informan mampu menyampaikan pendapat dengan tenang dan tidak mudah terpancing emosi.	✓
7.	Nilai Keagamaan	Informan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan selama proses wawancara berlangsung.	✓
8.	Kejujuran	Informan memberikan jawaban secara terbuka sesuai pengalaman yang dimiliki.	✓

Lampiran 3: Lembar Pedoman Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan
1. Bagaimana bentuk perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U?	1. Kapan masuk dan lulus dari pesantren? 2. Apa perubahan perilaku setelah keluar dari pesantren? 3. Bagaimana disiplin, tanggung jawab, dan ibadah Anda sekarang? 4. Bagaimana cara bergaul di kampus, tempat kerja, atau dengan masyarakat? 5. Nilai pesantren apa yang masih dijaga? 6. Apakah Anda menyadari bahwa perilaku akhlak atau keagamaan Anda menurun?
2. Bagaimana upaya menghindari perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U?	1. Bagaimana upaya Anda untuk menghindari perubahan perilaku tersebut?
3. Apa Faktor penyebab perubahan perilaku akhlak alumni Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U?	1. Apakah teman, keluarga, dan media sosial berpengaruh? 2. Apa saja kesulitan menjaga akhlak di luar pesantren?

Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan Alumni Pesantren.



Gambar 2. Wawancara dengan Alumni Pesantren.



Gambar 3. Wawancara dengan Alumni Pesantren.



Gambar 4. Wawancara dengan Alumni Pesantren.



Gambar 5. Wawancara dengan Alumni Pesantren.



Gambar 6. Wawancara dengan Alumni Pesantren.



Gambar 7. Wawancara dengan Alumni Pesantren.



Gambar 8. Wawancara dengan Alumni Pesantren.



Gambar 9. Arsip Informan



Gambar 10. Arsip Informan



Gambar 11. Arsip Informan

Gambar 12. Arsip Informan



Gambar 13. Arsip Informan



Gambar 14. Arsip Informan



Gambar 15. Arsip Informan



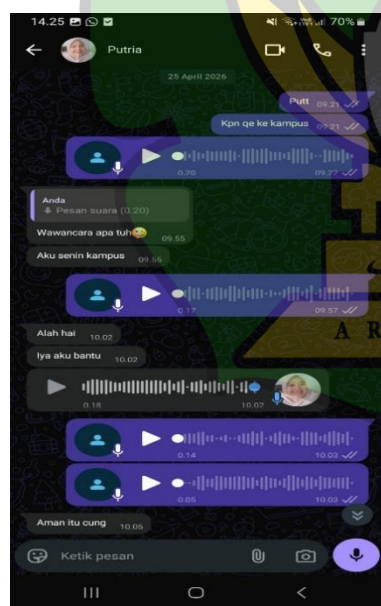
Gambar 16. Arsip Informan



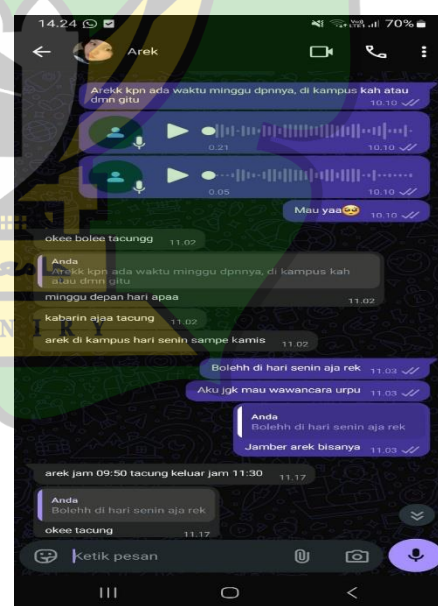
Gambar 17. Screenshot komunikasi



Gambar 18. Screenshot komunikasi



Gambar 19. Screenshot komunikasi



Gambar 20. Screenshot komunikasi